

**PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
MTs NU NURUL HUDA MANGKANG KULON
SEMARANG
SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:
ZUMROTUL HANA
111 111 071

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Zumrotul Hana
NIM : 111 111 071
Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP.19480705 196705 2 001

Semarang, 13 Juni 2016

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

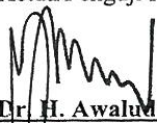
PENGESAHAN SKRIPSI
PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MTs NU NURUL HUDA
MANGKANG KULON SEMARANG

Disusun Oleh:
Zumrotul Hana
111 111 071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 13 Juni 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

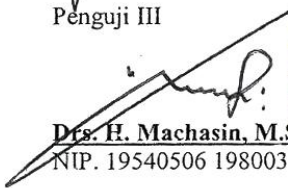
Ketua/Penguji I



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Sekretaris/Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

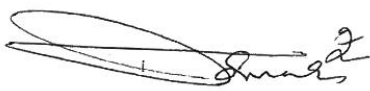
Penguji III


Drs. H. Machasin, M.S.
NIP. 19540506 198003 1 003


Anto Munriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012



Pembimbing I


Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag.
NIP. 19480705 196705 2 001

Pembimbing II


Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Zumrotul Hana

Nim : 111 111 071

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Sekolah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2016
Penulis

Zumrotul Hana
111 111 071



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Alhamdulillah *robbil aalamiin* puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah kepada seluruh umatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk dan kabar gembira bagi seluruh umat Islam di dunia.

Adalah sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab dalam proses untuk menyelesaikan studi Strata satu (S.I) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik dan lancar, dengan skripsi yang berjudul **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang**. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, terimakasih atas segala kemudahan dan kenikmatan yang telah engkau berikan.
2. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

4. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku ketua jurusan BPI dan ibu Anila Umriana, M.Pd. selaku sekretaris jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membimbing, mendidik, dan membagikan ilmu pengetahuannya selama menimba ilmu di Kampus UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua tercinta dan banggakan, Ibu Sujinah dan Bapak Kasrun yang telah memberikan semangat kepada penulis langsung dari sisi Allah SWT agar penulis selalu memberikan yang terbaik dalam segala hal.
8. Kakak-kakak yang saya hormati Nur Asih, Siti Mashiroh, Siti Maslihah, Maskuri, Chalimah, dan Umiyatun yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik dari segi moril maupun materiil, yang telah bersabar dan bersusah payah dengan tulus ikhlas menyekolahkan penulis hingga jenjang perguruan tinggi.
9. Kepala sekolah, guru-guru, siswa-siswi dan seluruh staff MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang telah memberikan bantuannya berupa data-data penelitian kepada

penulis secara lengkap sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan sempurna.

10. Semua teman-teman angkatan 2011: Isma, Tyas, Ida S, Syafa, Ida W, Jaetun, Zidni, Reza, Ipeh, Basyar, Syifa, dan seluruh teman BPI dan teman di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Seluruh teman dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain do'a yang tulus semoga semua amal dan jasa baik dari seluruh pihak tersebut dapat dicatat oleh Allah SWT sebagai amal baik mereka dan membalasnya. Amin.

Harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini mampu bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan segenap pembaca pada ummnya. Terlebih lagi semoga dapat menjadi sumbangsih bagi almamater dengan penuh rahmat dan ridho dari Allah SWT. Amin.

Semarang, 31 Mei 2016
Penulis

Zumrotul Hana
111 111 071

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yang saya sayangi Alm. Ibu Sujinah dan Alm. Bp Kasrun, yang telah mendidik dan membesarkan saya dari kecil dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang melimpah. Kepada kakak-kakak saya yang selalu memberikan dukungan mereka dalam bidang pendidikan dan doa mereka. Tak lupa kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi tempat bagi penulis dalam menimba ilmu.

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ

اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”. (QS. ath-Thalaaq:2-3).

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang*” yang ditulis oleh Zumrotul Hana, NIM: 111111071, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena masyarakat modern saat ini yang cenderung mengalami kegagalan saat membina hubungan dengan masyarakat padahal mereka memiliki nilai akademik yang cukup baik. Hal tersebut terjadi karena mereka hanya memiliki kemampuan intelektual saja, padahal terdapat kecerdasan lain yang diperlukan yaitu kecerdasan emosional. Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu tempat siswa dalam menimba ilmu, juga memiliki peran terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswanya. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan mendekatkan siswa pada ajaran agama Islam, salah satunya adalah dengan membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha, dimana shalat Dhuha juga memiliki berbagai manfaat bagi manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari metode pembiasaan shalat Dhuha yang diterapkan MTs NU Nurul Huda terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini merupakan penelitian *field research*, yaitu dengan mengambil data autentik secara objektif dari lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diteliti sebagaimana adanya, yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari berbagai sumber yang berada di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan shalat Dhuha yang diterapkan di MTs, dan dampak dari penerapan pembiasaan shalat Dhuha sebagai salah satu upaya untuk

meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari *Milles and Huberman*, dimana terdapat tiga langkah analisis data yaitu : Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion data*).

Adapun hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang berjalan sesuai dengan semestinya, yaitu dilaksanakan setiap hari selama hari aktif sekolah, pada hari Sabtu sampai hari Kamis. Setelah shalat Dhuha selesai diadakan kegiatan pembinaan berupa kuliah tujuh menit yang diberikan oleh guru piket. 2) Dampak dari pembiasaan shalat Dhuha sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Shalat Dhuha memiliki berbagai dampak positif bagi siswa, yaitu siswa akan merasa lebih tenang setelah melaksanakan shalat Dhuha, tidak pernah merasa sendiri karena sadar bahwa Allah SWT senantiasa bersama mereka, dan dapat berhubungan dengan orang lain dan belajar merasakan apa yang orang lain rasakan melalui kontak sosial dengan teman sebaya dan guru.

Kata kunci: *Pembiasaan shalat Dhuha, dan kecerdasan emosional.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Tinjauan Pustaka	10
1.5 Metode penelitian	12
1.6 Sistematika Penulisan	19

BAB II : KERANGKA TEORITIK

2.1 Shalat Dhuha	22
2.1.1 Pengertian Shalat Dhuha	22
2.1.2 Dasar Shalat Dhuha	23
2.1.3 Tata Cara Shalat Dhuha	25
2.1.4 Manfaat Shalat Dhuha	26

2.2	Pembiasaan	32
2.2.1	Pengertian Pembiasaan	32
2.2.2	Dasar Pembiasaan	33
2.2.3	Bentuk-Bentuk Pembiasaan	34
2.2.4	Tujuan Pembiasaan	36
2.3	Kecerdasan Emosional	37
2.3.1	Pengertian Kecerdasan Emosional	37
2.3.2	Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	38
2.3.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	44
2.3.4	Fungsi Kecerdasan Emosional	48
2.4	Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional	49

BAB III : GAMBARAN UMUM DAN PELAKSANAAN PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MTS NU NURUL HUDA MANGKANG KULON SEMARANG

3.1	Gambaran Umum MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang	53
-----	--	----

3.1.1	Sejarah Berdirinya MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang	53
3.1.2	Tujuan	54
3.1.3	Visi dan Misi	55
3.1.4	Letak Geografis	56
3.1.5	Struktur Organisasi	56
3.1.6	Keadaan Guru	57
3.1.7	Keadaan Siswa	59
3.1.8	Sarana dan Prasarana	60
3.1.9	Kegiatan-Kegiatan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang	61
3.1.10	Peraturan Tata Tertib Sekolah	62
3.2	Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang	64
3.3	Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang	86

BAB IV : PELAKSANAAN DAN DAMPAK PEMBIASAAN SHALAT DHUHA

4.1	Analisis Pembiasaan Shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang	99
-----	--	----

4.2	Analisis Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa	106
-----	---	-----

BAB V : PENUTUP

5.1	Kesimpulan	114
5.2	Saran-saran	117
5.3	Penutup	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ibadah dalam Islam sejatinya tidak hanya bertujuan untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang Muslim saja. Keberadaan Allah sebagai tuhan tidak akan berkurang sedikitpun meski manusia tidak menyembah-Nya. Ibadah adalah cara seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Shalat dalam rukun Islam berada di urutan kedua setelah *syahadat* hal ini menandakan bahwa shalat merupakan hal yang utama dalam ajaran Islam, selain itu wahyu yang diberikan Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad dari perjalanan Isra' mi'raj adalah shalat.

Terdapat dua jenis shalat yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib adalah shalat lima waktu yang wajib dilaksanakan bagi setiap Muslim, sedangkan shalat sunnah adalah shalat tambahan, karena selain shalat wajib yang harus manusia juga dituntut untuk melaksanakan shalat sunnah sebagai penyempurna dari shalat wajib. Shalat memiliki dampak positif bagi manusia, sebagaimana yang disebutkan oleh Aliah B. Purwakania Hasan, bahwa shalat memiliki berbagai manfaat bagi manusia yaitu manfaat rohani dan jasmani (Hasan, 2008: 127).

Quraish Shihab dalam Sentot Haryanto menyatakan bahwa, alasan kenapa oleh-oleh yang dibawa Rasul dari perjalanan Isra' mi'raj adalah kewajiban shalat, sebab shalat merupakan sarana penting bagi manusia untuk mensucikan hati (Haryanto, 2007: 61).

Shalat menurut Al-Quran merupakan alat yang sesungguhnya untuk mensucikan hati manusia agar dapat berhubungan dengan Allah (Departemen Agama Republik Indonesia, 1989: 99). Manusia yang melaksanakan shalat dengan baik dan benar mereka akan memiliki perasaan tenang, damai, dan terhindar dari rasa gelisah, karena mereka memiliki Allah didekatnya.

Terdapat empat macam sifat yang bercampur dalam tubuh manusia, yaitu sifat binatang buas (*sabu'iyah*), sifat hewan (*bahîmiyyah*), sifat setan (*syaithâniyah*) dan sifat ketuhanan (*rabbâniyyah*) (Ghazali, 2005: 51). Keempat sifat tersebut dapat membuat perilaku manusia menjadi buruk saat mereka sedang dikuasai oleh amarah atau keinginan terhadap sesuatu, sifat-sifat tersebut diantaranya berperilaku kasar kepada orang lain seperti memukul, membenci, mencaci-maki, tamak, otoriter, dan mengistimewakan diri. Setiap manusia memiliki kadar tertentu dari campuran keempat sifat tersebut dalam hatinya (Ghazali, 2005: 52), oleh karena itu manusia perlu untuk membersihkan hati mereka, dengan hati yang bersih mereka akan lebih mampu dalam mengendalikan diri dari keempat macam sifat tersebut, sehingga mereka mampu menyadari tentang apa yang sedang dirasakan dan mampu mengendalikannya.

Manusia harus mampu untuk menundukkan keempat sifat yang ada dalam diri, hal tersebut merupakan racun bagi hati jika manusia tidak mampu mengontrolnya dengan baik. Hati bagi manusia tempat dimana sifat keberanian, kedermawanan,

kesabaran, kepemaafan, ketabahan, kemuliaan, dan keanggunan berada (Ghazali, 2005: 56). Pada saat seseorang selalu melakukan sifat-sifat terpuji maka akan membuat hatinya menjadi lebih bersih, begitupun sebaliknya seseorang yang selalu melakukan sifat-sifat tercela maka hati mereka akan menjadi hitam bagaikan diselimuti asap hitam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat Al-A'raf ayat 100:

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصْبَنَهُم بِذُنُوبِهِمْ^١ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Dan Apakah belum jelas bagi orang-orang yang menempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosaduanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?” (QS. Al-A'raf: 100) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1989: 237).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengaitkan antara penguncian hati mereka dengan sikap mereka yang tidak mau mendengar dan menjalankan perintah-Nya. Allah menjelaskan bahwa kebersihan hati dapat dicapai dengan zikir (mengingat Allah dan menyebut nama-Nya), dan hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang bertaqwa (Ghazali, 2005: 58), salah satu bentuk zikir manusia adalah dengan melaksanakan ibadah shalat sunnah. Salah satu faktor yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional manusia adalah dengan kebersihan hatinya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan mampu dalam menghadapi kegagalan, mengontrol dorongan-dorongan yang tiba-tiba muncul, mengatur perasaan, sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berpikir (Aziz, 2003: 29). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam kegagalan mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Tridhonanto, 2010: 8).

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi manusia untuk mempelajari ketrampilan, yaitu ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur, yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000: 39). Banyak contoh yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak (IQ) belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Kebanyakan program yang terdapat di sekolah hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *intelligence Quotient* (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru (Agustian, 2007: 56).

Daniel Goleman menjelaskan bahwa ada ketentuan lain yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang selain pada kecerdasan intelektual. Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah,

namun dikarenakan kecerdasan emosional mereka rendah. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun kecerdasan intelektualnya pada tingkat rata-rata (Goleman, 2000: 38). Manusia adalah makhluk sosial, artinya setiap individu memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup. Pada kenyataannya tak jarang manusia yang mengalami kegagalan dalam menjalani hidupnya di masyarakat, meskipun secara individu mereka dinilai sukses. Dewasa ini, tidak sedikit seorang yang sukses dan pintar malah tidak dihormati ditengah-tengah masyarakat.

Zaman modern seperti ini kecerdasan emosional menjadi sangat diperlukan karena tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, dengan adanya krisis moral yang dialami oleh manusia modern saat ini. Kehidupan di era modern telah memunculkan banyak persoalan yang tidak dapat diantisipasi dengan mudah, khususnya dampak yang bersifat psikis (emosional), misalnya mudah marah hanya karena terjebak kemacetan lalu lintas, mudah tersinggung oleh ucapan orang lain, dan mudah marah hanya karena masalah kecil (Nasution, 2005: 48). Salah satu pihak yang terkena dampak tersebut adalah para remaja. Banyak sekali anak-anak sekolah yang sering terlibat dalam aksi tawuran, membolos, merokok, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Zakiah Darajat menyebutkan bahwa permasalahan pokok yang menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda, mereka dihadapkan kepada berbagai keadaan yang menyebabkan

mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka (Darajat, 2005: 153). Karenanya, selain kecerdasan intelektual ada kecerdasan lain yang diperlukan oleh manusia modern saat ini, yaitu kecerdasan emosional.

Kemerosotan moral yang dialami oleh para remaja di Indonesia pada umumnya juga dialami oleh siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Tak sedikit siswa di MTs NU Nurul Huda yang terlibat aksi tawuran, pembullying, pergaulan yang bebas dan berbagai macam pelanggaran norma sosial yang lainnya. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih agresif dan hanya akan bergabung dengan kelompok tertentu saja, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu terdapat berbagai upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membuat siswanya menjadi manusia yang berkualitas dengan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja namun juga memiliki kecerdasan emosional, dan spiritual.

Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui proses pelatihan dan pengalaman, dimana faktor keluarga, sekolah dan lingkungan mempengaruhi dalam perkembangannya. Kecerdasan emosional bukanlah prestasi yang berhubungan dengan jenis kinerja tertentu, kecerdasan emosional bukanlah minat terhadap terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu, dan kecerdasan emosional bukan pula kepribadian, kecerdasan emosional mencakup ketrampilan yang dinamis jangka pendek yang strategis

dapat diubah sesuai dengan tuntutan keadaan (Stein & Book, 2002: 37-39), oleh karena itu kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui proses pelatihan dan pengalaman. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan melaksanakan ibadah yaitu dengan tujuan untuk menjernihkan hati, karena dengan hati yang bersih manusia mampu mengendalikan diri dari berbagai sifat yang ada dalam hatinya, dan salah satu ibadah dalam Islam yaitu adalah shalat Dhuha.

Membiasakan diri melaksanakan shalat Dhuha akan mampu meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Sabiel el-Ma'rufie menyebutkan shalat Dhuha dapat memompa semangat hidup karena di dalamnya terdapat energi yang luar biasa. Energi tersebut dapat membuat kita menjadi lebih percaya diri, optimis, kuat, kukuh, teguh dan berani mengambil keputusan demi kesuksesan (Ma'rufie, 2010: 14). Pada suatu saat manusia akan mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketakutan, kebingungan, kesedihan, kekecewaan, kehampaan, dan sebagainya. Untuk membantu manusia dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, selain bersabar Allah juga memerintah manusia untuk melaksanakan shalat, dengan shalat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi masalahnya, namun Allah akan selalu ada untuk membantunya (Darajat, 1996: 12).

Peneliti dalam penelitian ini akan lebih mengkhususkan pada program pembiasaan shalat sunnah Dhuha dan lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di MTs NU Nurul Huda, karena di MTs tersebut

telah menerapkan pembiasaan shalat Dhuha secara rutin. Shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh siswa, yaitu untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha yang dilaksanakan pada jam istirahat pertama yaitu kurang lebih pada pukul sepuluh pagi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu adalah dengan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Salah satu bentuk kegiatan keagamaan tersebut adalah shalat Dhuha yang dilaksanakan secara teratur setiap hari selama hari aktif sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar siswa nantinya mampu mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat agama.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji lebih mendalam terhadap pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang?

2. Bagaimana dampak pembiasaan shalat Dhuha terhadap kecerdasan emosional siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan akan mampu member manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan tentang pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional, dan juga diharapkan dapat dijadikan pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional bagi seluruh elemen di MTs NU Nurul

Huda Mangkang Kulon Semarang, dan dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan metode pembiasaan shalat Dhuha, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan kegiatan yang lebih lanjut.

1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dijadikan untuk mengetahui posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dalam topik atau tema, namun berbeda dalam fokus penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Soleh tahun 2013 yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas empat di MI Maarif Candran Yogyakarta”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa berjalan dengan lancar. Dampak dari pembinaan akhlak siswa terhadap pembiasaan shalat Dhuha dikatakan cukup baik, hal ini ditandai dengan perubahan perilaku positif, yaitu siswa bisa memanfaatkan waktu di pagi hari dengan produktif dan tingkah lakunya mengarah pada hal baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Yakni hormat, disiplin, murah hati, dan peduli pada sesama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Endah Endrayani, Mahasiswa S1 Fakultas Ushulludin UIN Walisongo Semarang, tahun 2012 yang berjudul “Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa MTs Miftahussa’adah Mijen Semarang)”. Hasil dari penelitian ini yaitu:

Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah yaitu shalat Dhuha, shalat dhuhur, shalat jum'at dan shalat ashar. Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan dalam membina moral spiritual siswa telah memberikan dampak secara vertikal dengan Allah SWT dan secara horizontal dengan sesama manusia. Dampak terhadap moral spiritual siswa secara vertikal terhadap Allah yaitu selalu meyakini bahwa Allah selalu berada didekatnya sehingga mereka sadar bahwa setiap perbuatan mereka diawasi oleh Allah. Sedangkan yang kedua adalah moral dalam berhubungan manusia, siswa mampu menerapkan akhlak terpuji terhadap sesama, yaitu sopan santun terhadap setiap orang, bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan, begitu pula dengan kedisiplinan yang meningkat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nailil Haidarotul Millah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul “Upaya meningkatkan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran PAI Aspek Akhlak Melalui Metode Kisah Kelas IV SDI Al-Azhar 29 Semarang”. Dari penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa ada peningkatan kecerdasan emosional dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode kisah. Peningkatan kecerdasan emosional ini dapat dilihat dari pengelolaan emosi diri siswa dalam kelas, memotivasi diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta dari hubungan sosial dalam kelas maupun di luar kelas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rochmat tahun 2010 yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui

Pendekatan Agama Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dalam proses peningkatan kecerdasan emosional yang dilaksanakan di Panti Asuhan Hadlonah Semarang dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah ada. Dalam peningkatan kecerdasan emosional anak asuh, semua pengasuh bekerjasama dengan dengan pihak panti asuhan, sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak berjalan dengan baik.

Dari beberapa penelitian di atas, letak perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada metode pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dan judul yang peneliti ambil ini berbeda dengan judul-judul yang sebelumnya.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Husaini dan Purnomo, 2000: 5). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (Moleong, 2013: 6). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang

diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta aktual yang ada dalam objek penelitian (Nawawi, 1994: 73).

1.5.2. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong (2013: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data pada bagian ini dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pertama adalah sumber data primer, yaitu sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru waka kesiswaan guru bimbingan konseling, dan siswa. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wakakesiswaan, guru bimbingan konseling, dan siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

Kedua adalah sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung oleh penulis dari subyek penelitian (Azwar, 2001: 91). Sumber data sekunder merupakan sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, tinjauan kepustakaan, jurnal atau hasil laporan

penelitian-penelitian sebelumnya, atau data-data resmi yang terkait dengan penelitian. Seperti profil sekolah dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa metode antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Surakhmad, 1994: 14). Peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur dan terencana, adalah sebuah teknik dimana peneliti memberikan pengertian secara terstruktur dan terencana kepada subyek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, namun dalam suatu waktu peneliti tidak terstruktur atau terencana dalam observasi, hal tersebut dilakukan untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2011: 312).

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati tentang situasi dan kondisi MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, bagaimana metode pembiasaan shalat Dhuha yang diterapkan di MTs NU Nurul Huda, bagaimana perilaku siswa

baik di dalam dan di luar kelas dan faktor-faktor yang dapat dijadikan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk dilakukan dalam penelitian berikutnya. Peneliti mengamati secara seksama kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sehingga dapat mengetahui bagaimana proses pembiasaan yang dilaksanakan di MTs NU Nurul Huda.

Teknik kedua adalah wawancara, yaitu sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sutopo, 2006: 72).

Pada penelitian kualitatif wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi, analisis dokumen, dan fotografi (Danim, 2002: 130). Peneliti akan secara langsung

melakukan proses tanya jawab dengan subyek penelitian, wawancara yang akan peneliti lakukan termasuk dalam wawancara semi terstruktur, yaitu dengan berpedoman pada panduan wawancara namun tidak menutup kemungkinan untuk membuka pertanyaan lain seandainya data yang terima masih dianggap kurang. Pengumpulan data melalui teknik wawancara ini akan peneliti lakukan kepada kepala sekolah, guru wakakesiswaan dan juga siswa MTs NU Nurul Huda. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah, bagaimana proses pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha, apa saja faktor penghambat dan pendukung selama pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha, bagaimana keadaan kecerdasan emosional siswa dan bagaimana pengaruh metode pembiasaan shalat Dhuha terhadap siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

Metode yang ketiga adalah dokumentasi, yaitu catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan (Sugiyono. 2011: 240). Metode ini digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian yaitu berupa data siswa, catatan yang dimiliki guru bimbingan konseling, dan foto-foto yang diambil saat penelitian; kegiatan pembiasaan shalat Dhuha, proses wawancara dengan

narasumber, sekolah serta lingkungan sekitarnya dan lain sebagainya.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti akan menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh *Miles and Huberman*. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dalam model analisis yang dikembangkan oleh *Miles and Huberman* ini terdapat tiga langkah analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Reduction

Langkah pertama adalah *data reduction* (reduksi data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci (Sugiyono, 2011: 247). Pada langkah awal ini yang dilakukan adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal yang tidak perlu dari data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang telah pilih-pilih akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Langkah ini berlangsung selama proses penelitian, yaitu mulai dari awal hingga akhirnya laporan penelitian tersusun.

b. Data Display

Langkah yang kedua adalah *data display* (penyajian data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam langkah ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori (Sugiyono, 2011: 249). Data yang peneliti sajikan adalah dari pengumpulan data yang kemudian dipilih, data yang digunakan adalah data yang berkaitan dengan masalah penelitian, sehingga data tersebut dapat disajikan. Dalam hal ini adalah informasi berupa pelaksanaan dan juga dampak shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs NU Nurul Huda dan teori yang berkaitan dengan metode pembiasaan shalat Dhuha dan kecerdasan emosional.

c. Conclusion drawing/verification

Langkah ketiga adalah *conclusion drawing/verification* langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada langkah ini peneliti akan mencari makna dari data yang sudah terkumpul dan dikelompokkan sebelumnya, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan pada setiap kelompok tersebut untuk kemudian di cocokkan dengan teori yang ada.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode peneltiandan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Berisi tentang landasan teoretisyang mengemukakan teori-teori yang mendukung penelitian. Dalam bab ini terbagi dalam empat sub bab, yaitu teori tentang shalat Dhuha, teori tentang pembiasaan, teori tentang kecerdasan emosional, danpembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang akan membahas tentang:

- A. Shalat Dhuha, meliputi: pengertian shalat Dhuha, dasar shalat Dhuha, tata cara shalat Dhuha, dan manfaat shalatDhuha.
- B. Pembiasaan, yang meliputi: pengertian pembiasaan, dasar pembiasaan, bentuk-bentuk pembiasaan, dan tujuan pembiasaan.
- C. Kecerdasan emosional, meliputi: pengertian kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi

kecerdasan emosional, dan fungsi kecerdasan emosional.

- D. Pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional

Bab III : Dalam bab ini bersisi tentang hasil penelitian Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Bab ini terdiri dari tigasub bab, diantaranya adalah:

- A. Gambaran umum MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, meliputi: sejarah berdirinya MTs NU Nurul Huda, letak geografis, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, sarana dan prasarana madrasah, kegiatan-kegiatan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
- B. Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
- C. Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

Bab IV: Dalam bab ini bersisi analisis dari berbagai pokok permasalahan, yang menjadi pokok analisis ini meliputi:

- A. Analisis Pembiasaan Shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
- B. AnalisisDampak Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN KECERDASAN EMOSIONAL

2.1. Shalat Dhuha

2.1.1. Pengertian Shalat Dhuha

Menurut bahasa shalat adalah do'a, sedangkan menurut istilah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan (Rasyid, 1980: 64). Secara lengkap makna shalat adalah gerakan tubuh dalam bermunajat kepada Allah dengan penuh rasa takut, penuh harap dan penuh keikhlasan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan di tutup dengan salam (Shiddieqy, 2004: 3). Dalam Islam terdapat dua jenis macam shalat, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah.

Shalat Dhuha termasuk dalam kelompok shalat sunnah. Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat *tatawwu'* adalah shalat-shalat diluar kelima shalat fardu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat *tatawwu'* adalah shalat yang dituntut; bukan wajib; untuk dilakukan seorang mukalaf sebagai tambahan dari shalat wajib (Al-Jaziri, 2010: 258). Seorang yang melaksanakan shalat sunnah akan mendapatkan pahala dan bila tidak mengerjakannya tidak akan berdosa.

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat shalat Dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua

belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat (Rifai, 1993: 64). Sedangkan menurut Sudarsono shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit sampai menjelang waktu dzuhur, yaitu dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik kira-kira jam 08.00 sampai dengan jam 09.00 (Sudarsono, 1994: 68).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika matahari sedang naik. Kira-kira ketika matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya, yaitu sekitar pukul tujuh pagi hingga menjelang waktu Dzuhur. Jumlah rakaat shalat Dhuha minimal adalah dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat.

2.1.2. Dasar Shalat Dhuha

Shalat sunnah dikelompokkan menjadi dua, yaitu shalat sunnah berjamaah dan shalat sunnah munfarid. Shalat sunnah berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama dengan salah satu menjadi imam dan lainnya menjadi makmun, diantaranya adalah shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat Istisqa', shalat Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan. Sedangkan shalat sunnah munfarid adalah shalat sunnah yang dilakukan sendirian, diantaranya adalah shalat Tahiyatul Masjid, Istikharah, Tasbih, dan shalat Hajat. Selain kedua jenis shalat tersebut terdapat pula shalat sunnah yang dapat dilaksanakan secara berjamaah dan sendiri, yaitu shalat Tarawih, Witir, Tahajud, dan shalat Dhuha.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu Dhuha, yaitu pada saat posisi matahari agak meninggi hingga

sebelum masuk waktu Dzuhur. Hukum shalat Dhuha adalah sunnah muakkad (yang ditekankan). Rasulullah melaksanakan shalat Dhuha dan menganjurkan para sahabat untuk melakukannya dengan menjadikannya sebagai wasiat untuk seluruh umat (Musbiqin, 2007: 72), sebagaimana disebutkan oleh Abu Hurairah ra dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُؤْتَرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ. متفق عليه

Artinya: “Abu Hurairah r.a berkata:” Kekasihku Rasulullah saw berpesan kepadaku supaya aku berpuasa tiga hari dalam tiap bulan, shalat Dhuha dua rakaat, dan shalat witir sebelum tidur”. (Diriwayatkan oleh Bukhari No. 1981 dan Muslim No. 721).

Terdapat empat golongan berbeda yang memandang tentang dasar pelaksanaan shalat Dhuha. Golongan pertama berpendapat bahwa shalat Dhuha adalah sunnah rasul yang harus dijaga. Shalat sunnah tersebut sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dan dijaga, bahkan rasul memuji dan membanggakan orang yang melakukannya. Golongan kedua menganggap bahwa shalat Dhuha adalah bid'ah, hal ini didasarkan kepada hadist-hadist yang tidak mengakui shalat Dhuha. Para sahabat yang menolak shalat Dhuha seperti Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa ia tidak pernah melakukan shalat Dhuha, tidak juga Abu bakar dan Umar. Ketika sahabat Anas bin Malik ditanyai tentang shalat Dhuha, maka ia menjawab “shalat itu hanya lima waktu”. Golongan ketiga

berpendapat bahwa shalat sunnah Dhuha adalah sangat dianjurkan bila dilakukan jarang-jarang. Sedangkan golongan terakhir berpendapat bahwa sesungguhnya shalat Dhuha hanya dilakukan karena adanya sebab-musabab (Jauziyah, 2008: 214-226).

Terlepas dari pandangan keempat golongan di atas tentang pelaksanaan shalat Dhuha, sebenarnya melaksanakan shalat Dhuha merupakan salah satu bentuk ibadah seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT untuk memperoleh rahmat-Nya, selain itu juga untuk mengamalkan apa yang telah di sunnahkan oleh Rasulullah.

2.1.3. Tata Cara Shalat Dhuha

Dalam pelaksanaan shalat Dhuha terdapat beberapa tata cara dalam melaksanakannya. Tata cara dalam melaksanakan shalat Dhuha sama seperti saat melaksanakan shalat-shalat lain pada umumnya, yaitu setelah berwudlu, lalu berdiri di tempat yang bersih dan suci, menghadap kiblat lalu niat dalam hati. Berikut adalah beberapa cara pelaksanaan shalat Dhuha, antara lain:

- 1) Niat shalat Dhuha
- 2) Membaca doa iftitah. Membaca surat Al-fatihah
- 3) Membaca salah satu surat dari Al-Quran setelah membaca surat Al-fatihah. Untuk bacaan pada rakaat pertama adalah surat Asy-Syams dan pada rakaat kedua adalah Adh-Dhuha.
- 4) Setelah membaca salah satu surat dari Al-Quran, kemudian rukuk.
- 5) Selesai rukuk kemudian berdiri kembali dengan tegak (i'tidal). Setelah i'tidal kemudian sujud.

- 6) Setelah melakukan sujud kemudian duduk diantara dua sujud dan melaksanakan sujud kedua.
- 7) Setelah menyelesaikan sujud kedua pada rakaat terakhir kemudian melakukan duduk tasyahhud akhir.
- 8) Kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam.
- 9) Setelah selesai melaksanakan shalat Dhuha kemudian membaca doa (Rafiudin, 2008: 45).

2.1.4. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat merupakan hal yang paling utama dalam ajaran Islam, amalan manusia yang pertama dihitung adalah shalat. Jika shalat seorang jelek maka amalan yang lainnya pun mengikuti, begitupun jika shalat seorang itu baik maka amalan yang lain juga menjadi baik. Shalat selain sebagai bentuk ibadah seorang muslim kepada Allah, sebenarnya dalam shalat memiliki banyak manfaat bagi diri manusia.

Shalat adalah anugerah terbesar Allah SWT kepada umat manusia, kepada siapa saja yang dengan rendah hati memiliki keinginan untuk elaksanakannya. Shalat berfungsi sebagai metode pengulangan, dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen atau karakter sifat-sifat mulia dan agung diasah dan diulang-ulang. Shalat bukan hanya sebuah pembiasaan, ia juga merupakan shalawat, doa, munajat serta perpaduan mengagungkan yang terjadi antara kepasrahan hati dengan gerak tubuh (Agustian, 2004: 227). Melalui shalat seseorang mengasah keselarasan antara tubuh dan jiwa dengan melakukan komunikasi langsung dengan yang maha Esa (Hasan, 2008: 91). Shalat adalah sebuah metode relaksasi untuk menjaga

kesadaran diri agar tetap memiliki pola berpikir yang fitrah yaitu berlandaskan Al-Quran dan hadist. Hal tersebut dikarenakan shalat adalah sebuah pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berpikir seseorang, mulai dari penjernihan emosi dan lain sebagainya. Menurut Agustian, shalat adalah metode yang sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual, didalamnya terdapat sebuah gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual) (Agustian, 2007: 278).

Allah telah menyebutkan dalam Al-Quran bahwa orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka akan dihindarkan dari rasa kesusahan, ketakutan dan kekhawatiran. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Raad ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Raad: 28) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1989: 373).

Shalat merupakan pengembangan yang paling cepat berpengaruh dari metode konsentrasi untuk proses pembersihan hati manusia, dilihat dari bentuk fisik ataupun keadaan mental (Hasan, 2008: 90). Seorang yang mampu mendirikan shalat dengan benar, akan menjaga dirinya dari berbagai hal yang buruk atau

tidak sesuai dengan hatinya. Jika dia melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya, maka akan menimbulkan keresahan dalam hati.

Shalat Dhuha merupakan salah satu dari sekian banyak shalat sunnah yang memiliki banyak sekali keutamaan. Sehingga akan sangat baik jika shalat Dhuha tersebut dilaksanakan secara istiqomah, dan membiasakan diri untuk melaksanannya setiap hari. Manusia melaksanakan shalat Dhuha sebagai upaya untuk memohon maghfiroh, mencari ketenangan hidup dan memohon agar rezeki mereka lebih dilapangkan (Abdillah, 2002: 127). Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kebahagiaan dan lain sebagainya. Rezeki ini hanya diberikan Allah khusus bagi orang-orang mukmin. Selain melapangkan rezeki, shalat Dhuha juga memiliki berbagai hikmah lainnya adalah terjagaanya diri dari keburukan.

Pada saat seseorang melaksanakan shalat Dhuha, maka Allah akan menjamin keamanan kehidupan dan menjauhkan diri dari segala bentuk keburukan, ada saja jalan yang diperlihatkanNya agar manusia bisa menjalani hidup dengan penuh kebaikan (Sati, 2013: 56). Karena Allah akan selalu ada dan akan membantu hambanya yang sedang berada dalam masalah. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Quran surat Al'Ankabuut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al'Ankabut: 45) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1989: 635).

Dengan menyempatkan diri untuk menunaikan shalat Dhuha, maka orang tersebut akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT, yang berupa dimasukkannya dalam golongan orang-orang yang bertobat. Rasulullah bersabda, “Tidaklah seseorang melakukan shalat Dhuha, kecuali orang-orang yang bertobat” (HR. Thabrani) (A'yuni, 1983: 48). Orang-orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh merupakan orang-orang yang beruntung, karena masih diberikan petunjuk dan hidayah dari Allah. Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan berkah dari Allah yaitu berupa; terbukanya pintu rezeki, memperkuat tali persaudaraan, memacu kembalinya semangat hidup, membuat hidup lebih bermakna dan tentunya akan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Shalat Dhuha juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Diantaranya yaitu kecerdasan fisikal, dan kecerdasan emosional, intelektual (Khalilurrahman, 2008: 160-161). Gerakan-gerakan dalam shalat merupakan salah satu bentuk olahraga ringan yang bisa dilakukan seseorang, mulai dari takbir sampai salam memberikan manfaat pada fisik agar tubuh tetap sehat. Shalat Dhuha yang dilakukan dipagi hari dengan kondisi udara yang bersih akan sangat baik bagi pernafasan. Olahraga ringan yang dilaksanakan dengan senang terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh seseorang, dan salah satunya adalah shalat (Khalilurrahman, 2008: 160-161). Shalat Dhuha memberikan hal positif bagi manusia yaitu dengan terjaganya kesehatan dan hilangnya rasa jenuh dari kepenatan kegiatan sehari-hari.

Shalat Dhuha selain mampu meningkatkan kemampuan fisikal seseorang, ternyata juga mampu meningkatkan kecerdasan emosional. Menghentikan kegiatan dengan melaksanakan shalat Dhuha bukan berarti akan mengganggu aktifitas yang sedang dilaksanakan. Hal tersebut justru akan memberikan rasa optimis, tawakal, dan pasrah terhadap semua yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga dapat menghindarkan diri dari rasa kecewa, atau kesal jika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Bacaan di dalam shalat merupakan bentuk Istighfar, Takbir, Tahmid dan Tasbih. Bacaan-bacaan tersebut berfungsi sebagai pengendali atau kemudi diri agar emosi seseorang tetap stabil (Agustian, 2004: 228). Emosi jika senantiasa dihadapi dengan

beristighfar dan mengingat Allah SWT hasilnya pasi akan nol. Apapun masalah yang terjadi jika kita mengingat Allah SWT maka emosi tersebut akan kembali menjadi nol atau hilang.

Sebagai makhluk sosial seseorang tidak mampu menghindari kontak dengan orang lain. Dalam menjalin kontak dengan lingkungannya terkadang dapat menimbulkan keresahan dalam hati, pikiran kalut, dan menjadikan emosi seseorang tidak stabil. Hal tersebut dapat terjadi karena diri tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan, tidak mampu bersosialisasi, dan tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada. Jika hal tersebut terus terjadi maka akan mengganggu kehidupan sosialnya. Shalat Dhuha memiliki peran dalam mengatasi hal tersebut, shalat Dhuha yang dilakukan sekitar sepuluh menit mampu memberikan kesegaran pikiran, ketenangan hati, dan juga mengontrol emosi (Khalilurrahman, 2008: 162).

Meningkatkan kecerdasan intelektual juga merupakan manfaat shalat Dhuha. Dengan shalat Dhuha jiwa menjadi tenang, sehingga akan menjadikan otak lebih fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan. Fokus dapat tercapai karena pada saat melakukan gerakan sujud dalam shalat, darah akan mengalir dengan lancar menuju otak sehingga asupan oksigen dalam otak meningkat dan segar kembali (Khalilurrahman, 2008: 163-164).

2.2. Pembiasaan

2.2.1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah; lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”. Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses membuat seorang menjadi terbiasa (Arief, 2002: 110), sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Menurut Aly pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent*, dan hampir otomatis (hampir tidak disadari pelakunya). Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik (Aly, 1999: 1184)

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Ramayulis mengungkapkan pembiasaan adalah suatu cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak (Ramayulis, 2005: 110).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah proses melakukan suatu

tindakan dengan teratur dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan baru yang sulit untuk ditinggalkan, yang akan mempengaruhi kemampuan berfikir ataupun bertindak seseorang.

2.2.2. Dasar Pembiasaan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, yang diperlukan bukan hanya dengan menjelaskannya saja, namun juga dengan praktek membiasakannya untuk melakukan hal yang baik, dan diharapkan nantinya mereka akan memiliki sifat-sifat terpuji dan jauh dari sifat tercela. Begitu pula dengan ajaran agama, semakin dini pelatihan dan pembiasaan agama dilakukan maka akan semakin baik (Daradjat, 2005: 73).

Teori pembiasaan adalah sebuah proses yang berlangsung dengan jalan membiasakan seseorang untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktifitas tertentu berdasarkan kebiasaan yang baik. Terdapat beberapa teori dari para tokoh yang merupakan dasar dari teori pembiasaan, salah satunya adalah teori pengkondisian klasik. Teori tersebut berkembang berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Ian Pavlov yang melibatkan binatang anjing. Menurut teori ini, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat, yaitu prosedur penciptaan refleks baru dengancara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks (Syah, 2003: 106).

Pada teori perkembangan anak terdapat sebuah teori yang dikenal dengan teori konvergensi, dimana kepribadian seseorang

dapat dibentuk oleh faktor lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar (fitrah) atau bakat yang dimiliki sejak lahir. Potensi yang dimiliki sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang mendukung perkembangannya (Sukarjo dan Komarudin, 2009: 31). Potensi dasar tersebut dapat menjadi penentu seseorang dari segi internal maupun eksternal, baik dalam memahami diri sendiri, berperilaku, ataupun bergaul dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu potensi dasar tersebut penting untuk dikembangkan. Sebab manusia lahir dalam keadaan suci, dimana membawa potensi dasar, dan memiliki tabiat atau perwatakan alami yang berbeda-beda inilah yang disebut dengan fitrah (Mujib, 1993: 19).

2.2.3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Dalam upaya untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam dengan baik, maka perlu dilakukan pembiasaan kepada anak. Terdapat beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak, diantaranya yaitu:

- 1) Pembiasaan dengan akhlak, yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar, seperti; berbicara dengan sopan dan santun, berpakaian yang bersih dan rapi, hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap baik kepada teman, dan lain sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, yaitu berupa pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam, seperti shalat yang

dilakukan secara bersamasama di masjid sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca *basmalah* dan *hamdalah* saat memulai dan menyudahi pelajaran dalam kelas, membaca *asmaul husna* bersama-sama pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, dan lain sebagainya.

- 3) Pembiasaan dalam keimanan, yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi, dengan cara yang bertahap.
- 4) Pembiasaan dalam sejarah, yaitu berupa pembiasaan kepada anak agar membaca dan mendengarkan tentang sejarah kehidupan rasulullah dan para sahabatnya, juga tokoh-tokoh besar Islam, agar anak dapat mempunyai figur yang dapat dicontohnya dan memberikan semangat untuk meneruskan perjuangan mereka (Ramayulis, 2005: 100).

Pembiasaan akan memberikan efek yang maksimal jika dilaksanakan secara terus menerus, teratur dan terprogram. Sehingga akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Karenanya, faktor pengawasan berperan penting dalam proses untuk tercapainya keberhasilan dari metode ini (Maunah, 2009: 97).

Ary Ginanjar Agustian berpendapat bahwa pembiasaan haruslah memiliki tiga syarat pokok, yaitu; *pertama* bisa dilakukan secara individu, kontinyu serta simultan, *kedua* membentuk serta

membaca karakter dan sifat-sifat mulia secara kontinyu dan berulang, dan *ketiga* bernuansakan nilai-nilai spiritual (Agustian, 2004: 261). Pembiasaan tersebut dilaksanakan seorang muslim setiap hari yaitu pada saat menunaikan shalat, dalam shalat terdapat beberapa sifat-sifat mulia Allah yang senantiasa dibaca. Oleh karena itu dalam menunaikan shalat, seseorang diharapkan untuk melafazkan sifat-sifat agung yang dimiliki Allah dengan sepenuh jiwa.

2.2.4. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan diterapkan dengan tujuan agar anak memiliki sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif (Syah, 2003: 124). Dalam membina pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut nantinya akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara perlahan sikap tersebut akan bertambah kuat dan tidak tergoyahkan karena telah masuk dan menjadi bagian dari pribadinya (Daradjat, 1996: 61). Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan ditujukan untuk membentuk keterampilan lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada tahap ini merupakan latihan dengan cara memberikan contoh-contoh, sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang sukar untuk dihilangkan (Kholiq, 1999: 124).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan disekolah adalah untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada secara konsisten, dimana nantinya akan berpengaruh pada perbaikan sikap dan tingkah laku anak.

2.3. Kecerdasan Emosional

2.3.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah "*emotional intelligence*" diciptakan secara resmi dan didefinisikan oleh John Mayer dari New Hampshire University dan Peter Salovey dari Harvard University pada tahun 1990. Laurance E. Shapiro dalam bukunya menjelaskan bahwa kecerdasan emosional diperlukan untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Shapiro, 2003: 5).

Peter Salovey dan Jack Mayer menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Stein & Book, 2002: 30). Menurut Goleman kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenai

perasaan sendiri atau perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ (Desmita, 2010: 170). Daniel Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya, kecakapan diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000: 39).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memproses suatu informasi yang berhubungan dengan perasaan emosi seseorang yang akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam hidup.

2.3.2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Emosi adalah suatu kekuatan, kalau kita mampu mengendalikannya. Emosi dapat merusak, jika menguasai diri kita. Kemampuan mengendalikan emosi adalah kekuatan yang siap digali untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik (Wijikongko, 1997: 12). Setinggi-tingginya IQ yang dimiliki manusia, ia hanya akan menyumbangkan kira-kira sekitar 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidup,

sementara 80 persen lainnya diisi oleh faktor-faktor kecerdasan yang lain (Sukidi, 2002: 42), salah satu kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi, mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan berempati dan berdoa (Sukidi, 2002: 43).

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional memiliki lima aspek, yaitu kesadaran diri, motivasi, pengendalian diri, empati dan kecakapan sosial (Goleman, 2015: 59):

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri di sini didefinisikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami apa yang sedang dirasakan dan mengapa hal tersebut kita rasakan, dan mengetahui sebab mengapa perasaan tersebut muncul (Stein dan Book, 2002: 73). Kecakapan pribadi ini memberikan manusia kebebasan untuk mengenali dirinya. Orang yang matang emosinya, mereka akan mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, untuk cukup menyadari apa yang sedang mengganjal hatinya (Finkelhor, 2004: 25).

Mengenal suatu perasaan saat ia muncul adalah kunci kecerdasan emosi. Orang-orang yang tidak memiliki kesadaran diri mereka akan cenderung lebih sering tidak

terkontrol, secara emosional jika mereka sedang berada di bawah tekanan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada diri mereka dan bagaimana mengatasi perasaan-perasaan mereka (Alder, 2001: 80-81).

Kecakapan pribadi ini membantu manusia untuk mengenali siapa dirinya, dengan mengungkap kesadaran tersebut maka seseorang tidak akan terkurung dalam diri mereka sendiri dengan berbagai keadaan emosional yang dirasakan. Orang yang memiliki kesadaran diri yang kuat dapat mengetahui saat mereka merasa kurang bersemangat, mudah kesal, sedih, ataupun bahagia, dan menyadari bagaimana perasaan-perasaan tersebut dapat merubah perilaku mereka sehingga berdampak pada orang lain. Semakin tinggi kesadaran diri maka, maka akan semakin pandai menangani perilaku negatif (Desmita, 2013: 171).

2) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri untuk melakukan suatu tindakan, dengan tujuan tertentu. Emosi dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara tertentu, diantaranya yaitu dengan menumbuhkan harapan dalam diri seseorang, harapan merupakan sebuah kekuatan dalam berpikir positif dan lebih bermanfaat dari pada memberikan hiburan di tengah permasalahan (Goleman, 2000: 121).

Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi dan motivasi akan menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan (Desmita, 2013: 171). Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mereka akan senantiasa memiliki harapan, yang artinya adalah ia tidak akan terjebak dalam permasalahan yang sedang ia hadapi dan senantiasa memiliki semangat dalam dirinya.

3) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah menangani emosi dengan sedemikian rupa sehingga dapat berdampak positif pada diri, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kebahagiaan sebelum tercapainya suatu tujuan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi merupakan bentuk dari pengaturan emosi, dengan mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial (Hurlock, 1978: 231). Pengendalian diri terkait dengan kemampuan seseorang untuk tahan dalam menghadapi cobaan, kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, tahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar dalam menghadapi permasalahan.

Istilah pengendalian diri sama dengan istilah sabar. Jika sabar telah tumbuh dalam diri seorang muslim maka ia dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 153) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1989: 38).

Orang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan (Desmita, 2010: 171).

4) Empati

Empati adalah kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi, meskipun berbedanya pandangan itu dengan pandangan kita (Stein dan Book, 2002: 140). Memposisikan diri di tempat orang lain memanglah tidak mudah, namun dengan memahami dan memperhatikan orang lain itu dapat mempererat ikatan yang sudah terjalin dengan orang lain (Patton, 2002: 159).

Empati bukanlah sikap baik, seperti mengutarakan pernyataan yang sopan dan menyenangkan. Empati bukanlah simpati, simpati lebih mengutamakan si pembicara, dengan mengutamakan secara lisan tanggapan dan perasaannya mengenai keadaan yang dialami orang lain. Empati adalah mengakui bahwa pihak lain memiliki pendapat sendiri. Dengan ungkapan yang empatik, kita mengakui keberadaan pendapat itu tanpa menyampaikan pendapat tentang keabsahannya (Stein dan Book, 2002: 141-142).

Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional, saat mereka sedang stres, salah paham, kesal, atau bersifat defensif, mereka secara otomatis akan mengeluarkan pernyataan yang mengungkapkan pandangan mereka sendiri. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mereka akan tetap mampu memiliki perasaan empati, yaitu memandang sesuatu bukan berdasarkan perspektif diri sendiri melainkan melihat sesuatu berdasarkan pendapat orang lain. Kemampuan mengindra, memahami, dan membaca perasaan emosi orang lain melalui pesan-pesan nonverbal merupakan intisari dari empati (Desmita, 2013: 171).

5) Kecakapan sosial

Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang dalam mengungkapkan perasaannya sendiri. Paul Ekman menggunakan istilah tata krama sebagai

tampilan untuk hukum sosial mengenai perasaan apa saja yang dapat diperlihatkan secara wajar pada saat yang tepat (Goleman, 2000: 159). Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan pintar dalam membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin. Orang yang memiliki kecakapan sosial ini akan mampu menghormati dan menghargai kemampuan atau keberhasilan orang lain (Desmita, 2010: 172).

Keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain. Kecakapan sosial yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia (Desmita, 2013: 172).

2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tidak dapat dimiliki begitu saja, dan kemampuan ini dimiliki bukan karena pemberian orang lain. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan adalah semua kondisi di dunia ini

yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, dan perkembangan proses hidup seseorang kecuali gen (Purwanto, 2000: 72). Menurut John Lock dengan teori *tabularasa* menyatakan bahwa seseorang akan menjadi apa dimasa depan sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tersebut (Sarwono, 1996: 77). Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kecerdasan emosional didapat melalui beberapa proses. Menurut Goelman, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, (Goleman, 2015 : 267-282) yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan tersebut kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan tersebut dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk meresponnya, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut (Goleman, 2015: 266). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak, karena segala perilaku orang tua merupakan subyek pertama yang dipelajari oleh anak, dimana nantinya akan mempengaruhi kepribadian yang dimiliki anak tersebut.

Dari keluarga seorang anak mengenal emosi dan hal tersebut di pelajari dari kedua orang tuanya. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap anak (Mualifah, 2009: 125). Keluarga yang bahagia menjadi salah satu hal yang penting bagi perkembangan emosi anggotanya. Kebahagiaan dalam keluarga akan tercapai jika fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik, fungsinya keluarga adalah memberikan rasa aman, kasih sayang dan hubungan baik antar anggota keluarga.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah tempat berinteraksi bagi manusia, di sini manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Saat anak tidak mampu menyalurkan seluruh energinya di sekolah maka mereka akan menyalurkan energi tersebut di luar sekolah, dan mereka sering meluapka energi tersebut ke arah yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar emosi yang dimiliki anak remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Lingkungan sosial memiliki peran yang juga penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional seseorang, karena jika lingkungan mereka tidak memberikan dukungan yang baik maka akan sulit untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang mereka miliki. Dukungan sosial diartikan sebagai hubungan interpersonal yang di dalamnya

terdapat bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional seseorang, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya (Mualifah, 2009: 127).

3) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pengajaran, bimbingan, dan pelatihan dalam proses untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya dengan maksimal, baik secara intelektual, spiritual, dan emosional (Goleman, 2015: 399). Hurlock menyebut sekolah sebagai faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak. Lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan diri secara intelektual dan sosial, mereka akan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga anak dapat mengekspresikan diri secara bebas tanpa banyak diatur dan diawasi (Mualifah, 2009: 125).

Selain ketiga faktor tersebut, Ary Ginanjar Agustisn menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi dan dibentuk melalui enam prinsip, yaitu prinsip utama yang dibentuk oleh tauhid yaitu iman kepada Allah SWT. Integritas dibentuk dan dibangun oleh iman kepada malaikat, kepemimpinan dibentuk oleh iman kepada Nabi dan rasul. Prinsip pembelajaran dibentuk oleh iman kepada Al-Quran. Kemudian visi dibangun oleh iman kepada

hari kemudian. Dan keikhlasan dan sinergi, dibentuk oleh iman kepada takdir Allah SWT (Agustian, 2004: 286).

2.3.4. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman diri sendiri semata. Kecerdasan emosional juga dapat mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengolah atau mengelola ide, konsep, produk atau karya sehingga hal tersebut menjadi minat bagi banyak orang. Suharsono menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki IQ tinggi, mereka bisa saja gagal dalam mengenali diri sendiri. Oleh karena itu, saat masalah-masalah dalam diri muncul mereka bisa gagal dalam mengantisipasinya. Namun sebaliknya, orang-orang dengan IQ biasa mereka bisa saja sukses besar, karena mereka memiliki kecerdasan emosional yang cukup memadai (Suharsono, 2005: 7).

Yasin musthofa menyebutkan bahwa, kecerdasan emosional mempunyai beberapa manfaat bagi manusia. Pada dasarnya emosi memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia, dengan emosi manusia dapat merasakan hal-hal yang bersifat manusiawi seperti cinta, sedih, marah, bahagia dan lain sebagainya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan dan mengendalikan diri dari suasana hati yang buruk, dan dapat menjalani hidup dengan tenang dan bahagia karena mereka dapat mengenali dan mengelola emosi yang dirasakan. Mereka akan mempunyai sikap optimisme, dimana hal tersebut merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak

mudah putus asa bila menghadapi kesulitan karena mereka akan melihat hal tersebut sebagai suatu hal yang dapat diselesaikan, dan kecil kemungkinan bagi mereka untuk merasakan kecemasan dan depresi (Musthofa, 2007: 48-50).

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hidupnya. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang seseorang miliki maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan hidup mereka dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Daniel Goleman menjelaskan bahwa ada ketentuan lain yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang selain pada kecerdasan intelektual. Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun dikarenakan kecerdasan emosional mereka rendah. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun kecerdasan intelektualnya pada tingkat rata-rata (Goleman, 2000: 38).

2.4. Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Shalat sebagai bentuk ibadah umat Islam memiliki berbagai manfaat bagi manusia baik dari segi gerak fisik ataupun spiritualnya. Berbagai gerakan dalam shalat mempunyai manfaat, mulai dari awal shalat dengan mengangkat kedua tangan hingga akhir shalat yaitu memalingkan kepala ke kanan dan ke kiri, dan salah satu gerakan shalat adalah gerakan sujud. Sujud dilakukan

dengan posisi menungging dengan meletakkan kedua tangan, lutut, ujung kaki, dan dahi pada lantai. Manusia melaksanakan sujud dalam dua bentuk, yaitu sujud fisik dan sujud spiritual yaitu berbentuk ketaatan pada perintah Allah. Manfaat dari gerakan sujud sendiri adalah untuk melancarkan aliran darah yang dipompa oleh jantung menuju ke otak, karena letak jantung yang berada dibawah otak manusia menyebabkan aliran darah yang meunuju ke otak tidak maksimal sehingga otak tidak dapat menerima oksigen yang cukup (Hasan, 2008: 76). Dengan peningkatan kadar oksigen dalam otak akan berdampak pada meningkatnya daya konsentrasi seseorang. Dari manfaat tersebut diharapkan siswa akan lebih berkonsentrasi di dalam kelas sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu melakukan sujud dengan sepenuh hati dan tidak tergesa-gesa adalah hal yang baik.

Ary Agustian Ginanjar menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual bersumber dari suara-suara hati. Inti dari jiwa manusia bukanlah hasil dari bentukan lingkungan melainkan ada sesuatu yang lebih dalam lagi yang disebut dengan *spiritual center* yang sudah dimiliki manusia sejak lahir, dan dapat dirasakan seiring dengan bertambahnya usia. *Spiritual center* merupakan suara-suara hati manusia yang merupakan sumber dari kecerdasan emosional dan spiritual, dan dalam shalat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan-bacaan suara hati tersebut yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang,

contohnya seperti pembacaan niat yang merupakan sebuah awal dari pelaksanaan shalat yang menggambarkan tentang visi, takbiratul ihram yang merupakan pembuka shalat dengan kesucian hati yaitu berserah diri kepada Allah, bacaannya adalah *Allahu akbar*, selanjutnya alfatihah yang digunakan sebagai metode dalam mengevaluasi diri, membandingkan antara ide yang terdapat dalam surat alfatihah dengan realitas diri. Jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi sebuah penguatan akan pentingnya suara-suara hati mulia tersebut, suara hati mulia tersebut merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah (Ginancar, 2007: 200).

Hal tersebut berlaku juga terhadap shalat Dhuha, sesuai dengan pendapat Sabiel el-Ma'rufie yang menyebutkan bahwa shalat Dhuha dapat memompa semangat hidup karena di dalamnya terdapat energi yang luar biasa. Energi tersebut dapat membuat kita menjadi lebih percaya diri, optimis, kuat, kukuh, teguh dan berani mengambil keputusan demi kesuksesan (Ma'rufie, 2010: 14), dengan membiasakan diri melaksanakan shalat Dhuha akan mampu meningkatkan kecerdasan emosional yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berasal dari *God Spot* atau *spiritual center* sehingga, saat diri seseorang sering melatih hatinya untuk lebih dekat dengan Allah maka saat itu juga *God Spot* seseorang akan menampakkan cahayanya. Selain itu orang yang selalu melaksanakan shalat Dhuha dapat juga menumbuhkan akhlak yang baik dalam dirinya. Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan

kecerdasan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kecerdasan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan, totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhsan*), semua itu disebut dengan *akhlakul karimah* atau akhlak yang baik. Dalam kecerdasan emosional hal-hal tersebut dijadikan tolak ukur, oleh karena itu sebenarnya dalam Islam kecerdasan emosional itu adalah akhlak yang baik (Agustian, 2007: 199).

Bacaan di dalam shalat merupakan bentuk istighfar, takbir, tahmid dan tasbih. Bacaan-bacaan tersebut berfungsi sebagai pengendali atau kemudi diri agar emosi seseorang tetap stabil (Agustian, 2004: 228). Emosi jika senantiasa dihadapi dengan beristighfar dan mengingat Allah SWT hasilnya pasti akan nol. Apapun masalah yang terjadi jika kita mengingat Allah SWT maka emosi tersebut akan kembali menjadi nol atau hilang.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa shalat mempunyai manfaat yang sangat baik bagi kesehatan jasmani dan rohani. Dengan mendirikan shalat hati manusia akan menjadi tenang dan membuat pikiran menjadi jernih, di mana hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam membina hubungannya dengan orang lain, mereka juga dapat mengontrol rasa emosi yang sedang mereka rasakan, memahami perasaannya, dan lain-lain. Sama halnya dengan shalat yang lain, shalat Dhuha juga memiliki pengaruh yang sama jika dilakukan secara benar dan teratur.

BAB III

PELAKSANAAN PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MTs NUNURUL HUDA MANGKANG KULON SEMARANG

3.1. Gambaran Umum MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang

3.1.1. Sejarah Berdirinya MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang

Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang adalah Lembaga Pendidikan yang didirikan pada tanggal 2 Februari tahun 1968 oleh pengurus MWC NU Semarang Tugu dan pengurus ranting NU Mangkang Kulon yang sadar dan menaruh perhatian terhadap keadaan serta perkembangan pendidikan putra-putri Islam Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya pengelolaan penyelenggaraan lembaga dilakukan oleh pengurus ranting Nahdlatul Ulama Mangkang Kulon.

Ide pendirian MTs NU Nurul Huda ini bermula dari para Ulama dan para tokoh masyarakat Mangkang Kulon yang menginginkan agar masyarakat setempat dapat menyekolahkan anak-anaknya disebuah lembaga pendidikan yang terdapat materi ilmu pengetahuan umum serta ilmu agama sekaligus dan juga para santri tidak hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan di bidang Agama saja melainkan perlu juga pendidikan di bidang ilmu pengetahuan umum mengingat banyaknya pondok pesantren yang ada di Mangkang Kulon yang kebanyakan santrinya adalah anak usia sekolah.

Menyadari akan pentingnya makna pendidikan serta perkembangan wawasan kebangsaan, wawasan keIslaman dan wawasan keilmuan, MTs NU Nurul Huda Mangkang kulon menilai perlunya melibatkan diri kedalam mekanisme sejarah perjuangan bangsa melalui proses pendidikan nasional Indonesia. Pemberian arah pada setiap gerakan masyarakat yang bernilai strategis untuk kebaikan dan kemajuan bersama.

Berdasarkan hal-hal tersebut, didorong oleh keinginan luhur, ikut bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dalam mengisi kemerdekaan yang telah dicapai, maka dengan tekad bulat dan motivasi dari berbagai pihak dalam situasi yang semakin dinamis, MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang akan senantiasa membangun sebuah paradigma budaya toleransi serta budaya perdamaian dengan tetap mengedepankan dan menjunjung tinggi ajaran Islam ala ahlussunnah wal jama'ah. Mengusung nilai-nilai kejuangan Islam dan memper-erat persaudaraan antar manusia (data dokumentasi Tata Usaha, 13 Maret 2016).

3.1.2. Tujuan

Tujuan dasar MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang mengacu pada tujuan pendidikan dasar, yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang memiliki tujuan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan

ajaran Islam, untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, cerdas, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, bertanggung jawab serta bermanfaat bagi agama bangsa dan negara (data dokumentasi Tata Usaha, 13 Maret 2016).

3.1.3 Visi dan Misi

Visi dari dibangunnya MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang adalah terwujudnya generasi yang berakhlak, berprestasi, dan menjadi harapan Indonesia.

Untuk mewujudkan visi MTs, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang disusun berdasarkan visi di atas antara lain sebagai berikut:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban generasi Islam yang bermartabat
- b. Menciptakan kondisi yang mengarah pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- c. Memprioritaskan kegiatan amal soleh dan estetika berbusana
- d. Meningkatkan kualitas output peserta didik dengan pelajaran Agama dan pelajaran umum (sains) secara bersama sama disertai dengan prakteknya
- e. Memacu motivasi belajar siswa dengan menyediakan buku-buku yang dibutuhkan
- f. Pengembangan sarana pendidikan

- g. Pengembangan potensi, intelektual, bakat dan minat para siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
- h. Mengembangkan budaya toleransi, perdamaian, kritis dan demokratis
- i. Mempersiapkan tenaga yang lebih professional dalam rangka meningkatkan mutu keluaran (data dokumentasi Tata Usaha, 13 Maret 2016).

3.1.4 Letak Geografis

MTs NU Nurul Huda beralamat lengkap di Jalan Irigasi Utara Mangkang kulon 04/04 Tugu Semarang 50155, berlokasi di Kelurahan Mangkang kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, dengan jarak kurang lebih 16 kilometer dari pusat Kota, dan hanya seratus meter dari jalan raya Semarang – Jakarta. Lokasinya berada di lingkungan Masjid dan Pondok Pesantren dengan luas tanah 3083.5 m² dan luas bangunan 1227 m². Adapun tata letak MTs NU Nurul Huda adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan : Pon Pes Putra Putri Al Ishlah
 - b. Sebelah Utara : Rumah Penduduk
 - c. Sebelah Barat : Masjid Attaqwiem
 - d. Sebelah Timur : Jl. Irigasi Utara (PP Raudlatul Qur'an)
- (data dokumentasi Tata Usaha, 13 Maret 2016).

3.1.5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu:

Kepala Madrasah : Drs. H.Samsudin, S.Pd

Wakil Kepala Madrasah : Rif'an, S.Ag
 Kepala Tata Usaha : Mujito Sanusi
 Staf TU Bid. Perpust & Sarpras : Agus Nahtadi
 Staf TU Bid. Keuangan : Muchoir, S.Ag
 Staf TU Bid. Administrasi : M. KholilMoh dan Arif Fahrudin
 Waka Kesiswaan : Maskon, S.Pd.I
 Waka Kurikulum : Roiyatun, S.Pd

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

3.1.6. Keadaan Guru

Tabel. 1
 Keadaan guru MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon
 Semarang
 Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Guru/Karyawan	Jabatan	Bidang Tugas
1	Drs. H.Samsudin, S.Pd	Kepala Madrasah	IPS Terpadu
2	Rif'an, S.Ag.	Wakil Kepala Madrasah	Matematika
3	Roisyatun, S.Pd	Urs Kurikulum	PKn
4	Maskon, S.Pd.I	Urs Kesiswaan	S K I
5	Dzikron Masyhadi, S.HI	Urs Humas	Bhs. Indonesia
6	Nasrullah, S.Pd.I	Urs Sarpras	Aqidah Akhlak
7	Muchoyir, S.Ag.	Bendahara Madrasah	Fiqih
8	Mudjito Sanusi	Ka TU	IPA
9	Agus Nahtadi	Ka. Perpustakaan	IPS Terpadu

10	Shobirin, M.SI		Bhs. Indonesia
11	Sugeng, S.E	BK Kelas 8	Matematika
12	Drs. H. Ajma'in	Wali Kelas 9C	B. Arab
13	Moch. Rifa'i, S.Sos.I	BK Kelas 9	T I K
14	Ummi Hani' Iddah, S.Ag.	BK Kelas 7	PKn
15	Abdul Mukti, S.Ag.	Wali Kelas 8D	Penjasorkes
16	Drs. Syahir	Wali Kelas 9B	IPA Terpadu/Biologi
17	Djasri Mustofa	Wali Kelas 9D	Bhs. Inggris
18	Nasikhah Khumda, M.Pd	Wali Kelas 8C	Bhs. Indonesia
19	KH. Ali Hasan	Wali Kelas 8A	Ke NU an
20	Suryati, A.Md.	Wali Kelas 9A	Bahasa Jawa
21	Dra.Sirajatul Lami'ah	Wali Kelas 8B	SKI
22	Ali Murtadho, SHI	Wali Kelas 9F	Qur'an Hadits
23	KH Mahbub Ghozali	Wali Kelas 9E	Akidah Akhlaq
24	KH Drs.Choeroni		Ke NU an
25	Akhirin Bachir		IPS Geografi
26	Alif Zaky Mubarak. S.Pd.		B. Arab
27	Zuanita Adriyani, M.Pd.	Wali Kelas 8E	IPA Terpadu
28	Siti Romdhonah, S.Pd	Wali Kelas 7A	B. Inggris
29	Agus Susanto, S.Ag	Wali Kelas 7C	IPS Terpadu
30	Danik Lailatul Ch, S. Ag	Wali Kelas 7E	B. Indonesia
31	Yuli Eka Sugiarti, S.Pd	Wali Kelas 8F	Matematika
32	Afif Aunun Najib	Wali Kelas 7D	SBK
33	Mashadi, S.Ag.SH.		Matematika

34	Muhammad Kholil		
35	Moh. Arif Fahrudin		
36	M. Sholeh	Pak Bon	

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

3.1.7. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang pada tahun ajaran 2015/2016 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel. 2

Daftar keadaan siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang
Kulon Semarang
Kelas VII

No	Kelas	L	P	Jumlah	Wali Kelas
1	VII A	17	19	36	Siti Romdhonah, S.Pd
2	VII B	20	22	42	Agus Nahtadi
3	VII C	20	20	40	Agus Susanto, S.Ag
4	VII D	19	21	40	Afif Aunun Najib
5	VII E	22	21	43	Danik Lailatul Kh, S.Ag
Jumlah Total		98	103	201	

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

Kelas VIII

No	Kelas	L	P	Jumlah	Wali Kelas
1	VIII A	17	20	37	KH. Ali Hasan
2	VIII B	15	21	36	Dra. Sirajatul Lami'ah
3	VIII C	16	23	39	Nasikhah Khumda, M.Pd
4	VIII D	15	20	35	Zuanita Ardiyani, M.Pd
5	VIII E	16	18	34	Abdul Mukti, S.Ag
6	VIII F	17	19	36	Yuli Eka Sugiarti, S.Pd
Jumlah Total		96	121	217	

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

Kelas IX

No	Kelas	L	P	Jumlah	Wali Kelas
1	IX A	17	20	37	Suryati, A.Md
2	IX B	17	19	36	Drs. Syahir
3	IX C	18	18	36	Akhirin Bachir
4	IX D	17	20	37	Djasri Mustofa
5	IX E	18	19	37	KH. Mahbub Ghazali
6	IX F	18	20	38	Ali Murtadho, SHI
Jumlah Total		105	116	221	

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

3.1.8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana termasuk hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan. Demikian pula MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan segala aktifitasnya maka membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang terdapat pada tabel berikut (data dokumentasi Tata Usaha, 13 Maret 2016).

Tabel. 3
Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang guru	1
2	Ruang TU	1
3	Ruang bendahara	1
4	Ruang kepala madrasah	1
5	Ruang BK	1
6	Perpustakaan	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Gudang	1
9	Lapangan olah raga	1

10	Tempat ibadah	1
11	Toilet siswa	5
12	Toilet	2

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

3.1.9. Kegiatan-Kegiatan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang

Selain pemberian pelajaran umum dan agama seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Akidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab, dan lain sebagainya para siswa juga diberikan kegiatan tambahan, kegiatan tambahan tersebut diberikan guna memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih mengembangkan dan dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan tersebut mendapatkan bimbingan langsung dari beberapa guru di MTs NU Nurul Huda. Terdapat dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan yang rutin dan terstruktur dan kegiatan tambahan.

Tabel. 4
Kegiatan Rutin

NO	KEGIATAN	HARI	WAKTU
1	Membaca asmaul Husna	Jum'at – Ahad	06.50 – 07.00
2	KBM	Jum'at – Ahad	07.00 – 13.20
3	Shalat Dhuha	Jum'at – Ahad	09.40 – 10.00
4	Shalat Dhuhur Berjamaah	Jum'at – Ahad	11.35 – 12.00
5	Pramuka	Sabtu	13.40 – 15.20

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

Tabel. 5
Kegiatan Pilihan

NO	KEGIATAN	HARI	WAKTU	PENGAMPU
1	Marching Band	Ahad & Rabu	13.40 – 15.20	Mashadi, S.Ag.SH. M.Ham
2	Pencak Silat	Ahad	13.40 – 15.20	Rif'an, S.Ag.
3	Komputer	Ahad & Rabu	13.40 – 15.20	Abdul Mukti,S.Ag.
4	MTQ	Senin	13.40 – 15.20	DzikronMasyhadi, S.HI
5	Komputer	Senin	13.40 – 15.20	Muhammad Kholil
6	PMR	Selasa	13.40 – 15.20	Moh. Arif Fahrudin
7	Tenis Meja	Rabu	13.40 – 15.20	Moch.Rifa'i,S.Sos.I
8	Hadroh/ Rebana	Kamis	13.40 – 15.20	Afif Aunun Najib
9	Paskibra	Jum'at	13.40 – 15.20	Alif Zaky Mubarak. S.Pd.
10	Volly Ball	Jum'at	13.40 – 15.20	Rif'an, S.Ag.

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

3.1.10. Peraturan Tata Tertib Sekolah

Untuk menjadikan siswa yang disiplin, peraturan tata tertib sekolah juga diterapkan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, adapun isi dari tata tertib tersebut meliputi:

- a. Siswa datang ke sekolah pukul 06.50 WIB.
- b. Siswa hadir paling lambat 15 menit sebelum jam pelajaran pertama.

- c. Membaca asma'ul husna bersama-sama di dalam kelas masing-masing.
- d. Wajib berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran.
- e. Siswa wajib melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjama'ah dan shalat Dhuha.
- f. Siswa wajib patuh, taat pada guru dan tata tertib serta aturan sekolah.
- g. Siswa wajib mengenakan seragam sekolah dengan ketentuan
- h. Siswa wajib menjaga kebersihan, ketenangan kelas dan keamanan.
- i. Siswa wajib ijin bila tidak masuk sekolah dengan mengetahui orang tua.
- j. Siswa wajib menjaga kerukunan dan kekeluargaan antar siswa, kelas dan lingkungan.
 - a. Dilarang mengganggu teman ketika pelajaran sedang berlangsung.
 - b. Dilarang mengganggu kelas lain ketika pelajaran sedang berlangsung.
 - c. Dilarang berkelahi dengan siapapun baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
 - d. Dilarang memakai sepatu selain warna hitam.
 - e. Dilarang memakai aksesoris, seperti gelang, kalung, anting, bertato (bagi putra).
 - f. Dilarang memakai perhiasan *make up* yang berlebihan (bagi putri).

- g. Dilarang keras membawa dan merokok, minuman keras, obat-obatan terlarang/narkoba, atau sejenisnya dan benda tajam/senjata.
- h. Cora-coret seragam, tembok, dan meja kursi.
- i. Dilarang membawa/mengajak teman/kelompok lain ke dalam lingkungan sekolah tanpa seijin pihak sekolah.
- j. Dilarang membawa HP dan membuka situs porno.
- k. Makan dan minum di kelas waktu pelajaran.
- k. Dilarang berpacaran di dalam maupun di luar sekolah.

(data dokumentasi Tata Usaha, 16 Maret 2016)

3.2. Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang

Lingkungan sekolah mengajarkan seorang individu untuk mengembangkan dirinya secara intelektual dan sosial. Sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa untuk belajar setelah keluarga. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, di sana mereka belajar tentang ilmu hidup, yaitu bagaimana menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman, guru, dan juga masyarakat sekitar. Madrasah bukan hanya tempat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya saja, namun juga berbagai hal lain seperti halnya peningkatan kecerdasan emosi dan spiritualnya.

Banyak hal yang dilakukan pihak sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, emosi dan spiritual siswanya dalam rangka untuk membentuk manusia yang lebih

berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan memberikan jam ekstra berupa penanaman nilai agama yaitu dengan melaksanakan shalat Dhuha bersama secara rutin di sekolah (hasil wawancara Bapak Samsudin, 15 Maret 2016). Siswa yang hanya memiliki kemampuan intelektual akan cenderung susah diterima oleh masyarakat, karena mereka tidak mempunyai kemampuan emosional yang mampu membantu mereka dalam menjalani hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

Kecerdasan intelektual akan membantu siswa dalam memahami materi, mencari solusi, dan memecahkan masalah, sementara kecerdasan emosional membuat siswa merasakan kebahagiaan dan kesuksesan, dan kecerdasan spiritual membuat siswa menemukan kebijaksanaan dalam memaknai hidup. Siswa memerlukan ketiga kecerdasan tersebut agar dapat menjadi manusia yang mampu mengatasi tantangan dan tidak mudah terbawa oleh arus zaman.

Pengukuran tingkat kecerdasan emosional seseorang sampai saat ini belum terdapat alat yang dapat mengukurnya dengan jelas. Karena kecerdasan emosional bersifat kualitatif bukan kuantitatif, sehingga untuk mengetahui apakah seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional, dapat dilihat dari hal-hal yang biasanya ada pada orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan dilihat berdasarkan komponen dari klasifikasi tersebut. Seseorang bisa dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi apabila memiliki lima aspek berikut, yaitu memiliki

kesadaran diri, rasa empati, motivasi, pengendalian diri, dan kecakapan sosial yang baik.

Setelah melakukan penelitian, observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa beberapa siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon memiliki beberapa aspek dalam kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa di MTs NU Nurul Huda masih belum sempurna. Karena kecerdasan emosional sendiri pada dasarnya memerlukan proses yang cukup panjang dengan mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat dan tentunya madrasah. Kelima aspek yang dimiliki siswa MTs NU Nurul Huda yaitu:

a. Kesadaran diri

Yang peneliti maksud dengan kesadaran diri dalam laporan penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyadari untuk senantiasa taat terhadap peraturan yang berlaku di madrasah. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 6
Kesadaran diri

Responden	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Hasil
1	Membolos sekolah, terlambat	Tidak lagi mengulangi lagi	Membaik
2	Terlambat masuk kelas	Mencoba untuk tidak lagi terlambat dengan bangun	Membaik

		lebih awal	
3	Sering membawa HP	Terkadang masih membawa	Membaik
4	Memanjangkan kuku	Tidak lagi memanjangkan kuku	Membaik
5	Memakai sepatu bewarna	Memakai sepatu bewarna hitam	Membaik
6	Tidak mengikuti kegiatan shalat Dhuha	Mengikuti kembali kegiatan shalat Dhuha secara rutin	Membaik
7	Membawa rokok	Tidak lagi membawa rokok	Membaik
8	Sering membolos shalat Dhuha dan dhuhur	Tidak lagi membolos	Membaik
9	Membawa HP	Tidak lagi membawa HP	Membaik
10	Membawa korek api	Terkadang masih membawa	Membaik
11	Terlambat masuk kelas	Mencoba untuk tidak terlambat	Membaik
12	Sering membawa HP	Terkadang masih membawa	Membaik
13	Memakai kerudung yang tidak sesuai ketentuan sekolah	Memakai kerudung yang sesuai dengan ketentuan	Membaik
14	Sering membawa kartu	Terkadang masih membawa	Membaik
15	Membawa rokok dan korek api	Terkadang masih membawa rokok	Membaik
16	Membolos shalat Dhuha	Tidak lagi membolos	Membaik
17	Memakai sepatu bewarna	Memakai sepatu bewarna hitam	Membaik
18	Terlambat masuk	Mencoba untuk	Membaik

	kelas	tidak lagi terlambat	
--	-------	----------------------	--

(data observasi dan wawancara, Maret 2016)

Kesadaran diri siswa terhadap berbagai aturan madrasah sering terabaikan pada saat siswa belum mengikuti kegiatan pembiasaan shalat Dhuha. Hal tersebut membuat beberapa siswa melakukan pelanggaran yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran dalam diri mereka tentang perasaan yang sedang mereka alami. Semakin tinggi kesadaran diri maka, akan semakin pandai dalam menangani perilaku negatif (Desmita, 2013: 171). Seperti yang terjadi pada Bondan dan Cania Sari, mereka dulu sering membawa HP saat bersekolah karena takut ditolak oleh kelompok mereka karena dianggap tidak keren dan gaul (hasil wawancara Bondan kelas VIII E, dan Cania Sari kelas VIII D, 17 Maret 2016). Lailatul Mukaromah kelas VIII D dan Alvian Hidayat kelas VIII C yang dulu sering terlambat saat masuk kelas dikarenakan sering bangun siang dan terjebak kemacetan (hasil wawancara Lailatul Mukaromah kelas VIII D dan Alvian Hidayat kelas VIII C, 17 Maret 2016). Dan Ibnu Athoilah kelas VIII F dan Sechan Habib Rahman kelas VIII C yang dulu sering membawa rokok dan korek api ke dalam lingkungan madrasah, namun sekarang hal tersebut tidak mereka lakukan karena mereka mulai menyadari bahwa hal tersebut tidak memiliki pengaruh yang baik bagi mereka, namun bahkan cenderung buruk (hasil wawancara Ibnu Athoilah kelas VIII

F, dan Sechan Habib Rahman kelas VIII C, 19 Maret 2016). Beberapa siswa tidak lagi melakukan tindakan pelanggaran tersebut, meskipun terkadang beberapa dari mereka masih melakukannya, hal tersebut dikarenakan oleh keadaan psikologis mereka yang masih belum sempurna.

Hal di atas menggambarkan bagaimana sikap siswa dalam memahami apa yang mereka alami dalam menyadari bahwa mereka seharusnya menaati peraturan yang sudah ditetapkan. Meskipun kesadaran diri siswa masih kurang, setidaknya terdapat beberapa peningkatan yang membuat mereka tidak melakukan pelanggaran sebanyak yang mereka lakukan dahulu.

b. Motivasi

Yang peneliti maksud dengan motivasi dalam laporan penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memberikan semangat kepada dirinya sendiri dalam mengikuti seluruh atau serangkaian kegiatan pembelajaran di MTs NU Nurul Huda Semarang, baik saat di dalam kelas, di luar kelas, dan saat kegiatan ekstra. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 7
Motivasi

Responden	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Hasil
1	Kurang aktif di dalam kelas	Meningkatnya kepercayaan diri saat berada di kelas dengan aktif bertanya	Membaik
2	Semangat belajar yang menurun	Semangat belajar meningkat dengan antusias siswa dalam KBM	Membaik
3	Tidak/belum memiliki cita-cita yang jelas	Memiliki tujuan hidup yang dilandaskan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT	Membaik
4	Bersekolah hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai siswa	Bersekolah merupakan lahan untuk mengumpulkan pahala dan bentuk iman kepada Allah SWT	Membaik
5	Tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan ekstra	Mengikuti kegiatan ekstra dengan senang hati, seperti shalat Dhuha, dll	Membaik
6	Tidak memiliki daya saing dalam bidang akademik dengan teman	Berusaha sebaik mungkin agar mendapatkan yang terbaik	Membaik
7	Belajar jika hanya akan menghadapi ujian	Belajar tidak hanya pada saat ujian	Membaik

8	Tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan ekstra	Mengikuti kegiatan ekstra dengan senang hati, seperti shalat Dhuha, dll	Membaik
9	Masih bingung dengan kehidupan masa depan	Belum bisa mendapatkan jawaban untuk masa depan	Tetap
10	Keinginan untuk belajar masih rendah	Sedikit demi sedikit ada keinginan untuk belajar	Membaik
11	Tidak/belum memiliki cita-cita yang jelas	Melakukan semua hal untuk mendapatkan ridha Allah SWT	Membaik
12	Belajar hanya sebatas kewajiban siswa	Belajar adalah cara untuk memperoleh pahala	Membaik
13	Bersekolah hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai siswa	Sekolah adalah kewajiban	Tetap
14	Tidak memiliki target dalam belajar	Mengikuti kelas dengan baik	Membaik
15	Belajar hanya sebatas kewajiban siswa	Belajar hanya kewajiban	Tetap
16	Mudah merasa terpuruk	Menghabiskan waktu untuk berdoa kepada Allah SWT	Membaik
17	Bermalas-malasan saat menerima pelajaran	Belum bisa bersemangat dalam menerima pelajaran	Tetap
18	Merasa malas untuk melaksanakan	Antusias dalam melaksanakan kegiatan di MTs	Membaik

	shalat dhuhur berjamaah dan shalat Dhuha		
--	--	--	--

(data observasi dan wawancara, Maret 2016)

Motivasi bagi siswa sangat penting, siswa yang memiliki motivasi akan membangkitkan semangatnya dalam belajar, bergaul, dan beribadah (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016). Untuk menghasilkan hasil yang terbaik dalam hidup manusia harus memiliki motivasi yang kuat dalam diri. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi dan motivasi akan menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan (Desmita, 2013: 171).

Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas dan di luar kelas memiliki perbedaan. Motivasi tersebut berkembang seiring dengan perkembangan psikologis siswa, ada yang membaik dan ada juga yang belum memiliki motivasi dalam diri. Dari data yang telah peneliti kumpulkan terdapat indikasi yang manampakkan bahwa terdapat perbedaan pada siswa antara sebelum dibiasakan shalat Dhuha dengan sesudah dibiasakan. Seperti yang disebutkan oleh salah satu guru bahwa siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib di dalam kelas sehingga tidak mengganggu jalannya proses belajar para siswa (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016).

Dengan selalu menghadirkan Allah SWT dalam setiap tujuan hidup, diharapkan akan memberikan manfaat dunia dan akhirat dan mendapatkan ridhaNya (hasil wawancara Almas Arinata kelas VIII A, 19 Maret 2016). Belajar dengan sepenuh hati adalah salah satu cara untuk mendapatkan barokah dariNya, madrasah merupakan lahan bagi siswa untuk mengumpulkan pahala karena belajar di madrasah merupakan salah satu bentuk ibadah dari hamba kepada Allah SWT (hasil wawancara Aniah kelas VIII B, 20 Maret 2016). Sebelumnya Aniah dan Almas berpendapat bahwa belajar dan sekolah hanyalah sebagai kewajiban seorang siswa, namun seiring dengan membiasakan diri untuk melaksanakan shalat Dhuha sebagai bagian dari ibadah dan mendapatkan kultum dari guru membuatnya merubah pendapatnya mengenai sekolah dan belajar yang sebenarnya, yaitu adalah untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Sikap siswa yang mendasarkan ibadah dalam setiap kegiatannya terutama di lingkungan madrasah menggambarkan bahwa mereka memiliki motivasi yang kuat dalam menjalani hidup, yaitu dengan mengharap ridha dari Allah SWT.

c. Pengendalian Diri

Pengendalian diri yaitu terkait dengan kemampuan seseorang untuk tahan dalam menghadapi cobaan, kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, tahan

menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar dalam menghadapi permasalahan. Yang peneliti maksud dengan pengendalian diri dalam laporan penelitian ini adalah siswa mampu menendalkan stimulus yang datang dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Dengan tidak mudah tersulut emosi yang disebabkan oleh teman dan orang disekitarnya juga tidak mudah berpuas diri dengan apa yang sudah dimiliki. Sabar, patuh, rendah hati, dan selalu bersyukur merupakan bentuk dari pengendalian diri. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 8
Pengendalian Diri

Responden	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Hasil
1	Membuat kegaduhan di dalam kelas	Tenang dan berkonsentrasi saat di dalam kelas	Membaik
2	Belum bisa mengatakan tidak pada hal yang buruk	Mampu menolak ajakan teman untuk berbuat hal yang buruk	Membaik
3	Mudah di profokasi oleh teman	Menganggap hal ejekan teman sebagai angin lalu dan berkonsultasi dengan guru BK	Membaik
4	Belum patuh pada semua peraturan madrasah	Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menurun	Membaik

5	Merasa hebat dengan apa yang dimiliki	Mensyukuri atas apa yang telah diberikan Allah SWT	Membaik
6	Mudah marah saat di ejek	Mencoba menahan amarah	Membaik
7	Melampiasikan amarah pada hal yang merusak	Menenangkan diri dengan beribadah	Membaik
8	Sering memancing teman dengan mengejek	Tidak lagi mengejek teman	Membaik
9	Mudah marah saat di ejek	Masih terpancing dan mengakibatkan pertengkaran	Tetap
10	Membuat gaduh ketika pelajaran berlangsung	Terkadang masih gaduh saat di dalam kelas	Tetap
11	Tidak menggunakan waktu istirahat dengan baik	Mampu memanfaatkan waktu, dan disiplin	Membaik
12	Kurang menghormati guru	Sudah mulai bisa menghargai guru	Membaik
13	Membuat gaduh ketika pelajaran berlangsung	Tidak lagi membuat kegaduhan	Membaik
14	Tidak berani menolak ajakan teman untuk melakukan hal yang buruk	Masih belum berani menolak ajakan teman	Tetap
15	Marah saat di ejek teman	Mencoba tenang dan melaporkan kepada guru	Membaik
16	Sering mengeluarkan kata-kata yang kasar	Mengurangnya perkataan kotor dari siswa	Membaik

17	Sering berbuat keributan	Tidak lagi berbuat keributan	Membaik
18	Sering tidak mamatuhi peraturan	Tindakan indisipliner mengurang	Membaik

(data observasi dan wawancara, Maret 2016)

Sikap patuh pada peraturan sekolah merupakan salah satu bentuk pengendalian diri. Siswa tidak membuat gaduh saat mengikuti pelajaran di dalam kelas, mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler dengan tertib dan menjaga diri dalam berperilaku saat berhubungan dengan teman, guru dan masyarakat sekitar (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016). Tertib mengikuti segala peraturan yang ada merupakan bentuk dari pengendalian diri. Terdapat perbedaan yang cukup baik pada siswa antara sebelum dibiasakan untuk shalat Dhuha dan setelah dibiasakan shalat Dhuha.

Saat siswa mengalami sebuah permasalahan, mereka tidak akan lantas meluapkannya dengan bentuk emosi marah, beberapa siswa akan menemui temannya untuk bercerita tentang permasalahannya sehingga akan membua perasaanya menjadi tenang. Bahkan tak jarang siswa juga akan menemui dan bercerita kepada guru BK untuk meminta bantuan agar permasalahannya segera terselesaikan (hasil wawancara Bapak Moch. Rifa'i, 12 Maret 2016).

Erma Oktavia siswi kelas VIII E menjelaskan bahwa saat ia menghadapi sebuah permasalahan dia akan lebih

memilih untuk menceritakannya kepada teman, karena baginya teman adalah orang yang akan selalu ada untuk membantunya, jika tidak bercerita kepada teman Erma akan menghabiskan waktunya di pondok untuk mengaji dan beribadah kepada Allah SWT agar mendapatkan kemudahan, ketenangan dan bantuan dari Allah SWT (hasil wawancara Erma Oktavia kelas VIII E, 20 Maret 2016). Siswa laki-laki lebih susah dalam mengendalikan perasaan mereka, beberapa siswa kadang terlibat perkelahian dengan temannya, yang terjadi karena hal-hal kecil seperti diejek atau berselisih pendapat (hasil wawancara Alwi Achmad Mustofa VIII E dan Muhamad Diki Firmansah kelas VIII F, 20 Maret 2016).

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi, meskipun berbedanya pandangan itu dengan pandangan kita (Stein dan Book, 2002: 140). Empati dalam laporan penelitian ini adalah siswa memiliki rasa peduli terhadap orang-orang yang ada disekelilingnya dengan menjaga sikap baik verbal dan nonverbal agar tidak menyakiti hati orang lain. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 9
Empati

Respon de n	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Hasil
1	Tidak peduli dengan teman saat menghadapi masalah	Mencoba membantu teman yang dalam kesusahan	Membaik
2	Tidak pernah memikirkan perasaan orang lain	Mencoba untuk memahami perasaan orang lain	Membaik
3	Hanya peduli dengan kondisi diri sendiri	Mencoba membuka mata untuk melihat dunia sekitar	Membaik
4	Tidak bisa menerima pendapat orang lain	Menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan diri	Membaik
5	Merasa acuh dengan teman	Peduli dengan teman	Membaik
6	Hidup di dunianya sendiri	Hanya peduli dengan diri sendiri	Tetap
7	Tidak membantu teman yang sedang dalam kesusahan	Membantu teman yang dalam kesusahan	Membaik
8	Tidak ramah kepada orang disekitar	Bersikap ramah	Membaik
9	Sikap hormat kepada guru masih kurang	Bersikap hormat kepada guru dan orang tua	Membaik
10	Tidak mempercayai teman atau orang lain	Mencoba mempercayai teman dengan bercerita dengan mereka	Membaik
11	Tidak peduli dengan teman yang	Menghibur teman agar kembali	Membaik

	sedang bersedih	bersemangat	
12	Tidak merasakan kesedihan yang dirasakan orang lain		
13	Tidak mempercayai teman atau orang lain	Merasa orang lain tidak perlu mengetahui keadaannya	Tetap
14	Belum bisa merasakan kesedihan teman	Bisa merasakan kesedihan teman	Membaik
15	Tidak mengetahui bagaimana cara menolong teman	Jika bisa maka akan membantu teman yang sedang dalam masalah	Membaik
16	Tidak mampu mengekspresikan perasaan	Mencoba untuk mengatakan apa yang sedang dirasakan	Membaik
17	Sering memendam kesedihan	Bercerita kepada teman	Membaik
18	Tidak mampu menghayati kesedihan yang dirasakan orang lain	Belum bisa menghayati perasaan orang lain	Tetap

(data observasi dan wawancara, Maret 2016)

Kemampuan mengindra, memahami, dan membaca perasaan emosi orang lain melalui pesan-pesan nonverbal merupakan intisari dari empati (Desmita, 2013: 171). Empati merupakan kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, menyelaraskan diri untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati siswa MTs NU Nurul Huda

sudah dilatih sejak tahun pertama mereka masuk di madrasah. Setiap tanggal 10 setiap bulan siswa diajak untuk melaksanakan bakti sosial disana siswa dilatih untuk berbagi dengan sesamanya (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016). Berbagi merupakan hal yang menyenangkan karena bisa membantu saudara kita yang sedang berada dalam kesulitan (hasil wawancara Almas Arinata kelas VIII A, 19 Maret 2016).

Merasa senang membantu sesama merupakan bagian dari empati, membantu dengan sepenuh hati tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda. Dalam kehidupan di madrasah siswa juga mencoba menerapkan hal tersebut, yaitu mencoba untuk tidak menyakiti teman secara verbal dan nonverbal baik dengan sengaja atau tidak. Beberapa siswa yang sebelumnya belum bisa bersikap sopan dengan guru sekarang sudah mampu menerapkan posisi mereka saat berhadapan dengan teman dan guru, yaitu saling menghormati satu sama lainnya (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016).

Menjaga sikap agar tidak menyakiti hati orang lain adalah hal yang penting, bersikap peduli dan sayang terhadap sesama merupakan suatu keharusan sebagai hamba Allah SWT yang yang beriman (hasil wawancara, Ferdian Hafid Kuncoro kelas VIII A, 21 Maret 2016). Mencoba memahami apa yang teman rasakan merupakan hal yang sulit, karena

pada dasarnya manusia memiliki rasa ego dalam diri mereka masing-masing sehingga hal tersebut membutuhkan proses.

e. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Kemampuan ini sangatlah penting karena mempengaruhi diterima atau tidaknya seseorang di dalam lingkungan yang dia singgahi. Kecakapan sosial yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia (Desmita, 2013: 172). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana interaksi yang dilakukan oleh para siswa dengan siswa yang lainnya, siswa dengan para guru dan staf, dan siswa dengan masyarakat disekitar lingkungan madrasah. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 10
Kecakapan Sosial

Responden	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Sebelum Terbiasa Shalat Dhuha	Hasil
1	Interaksi antar siswa yang buruk	Interaksi siswa yang semakin membaik	Membaik
2	Kurangnya sopan santun dengan guru	Menjaga sopan santun dengan guru	Membaik

		dan staff	
3	Siswa membrentuk kelompok-kelompok kecil dan hanya bergaul dengan kelompok tersebut	Hilangnya beberapa kelompok kecil dalam kelas	Membaik
4	Siswa hanya berteman dengan orang tertentu	Berteman dengan siswa lain dari kelas sendiri dan kelas lainnya	Membaik
5	Komunikasi antar siswa yang buruk	Komunikasi yang membaik antar siswa	Membaik
6	Berteman hanya dengan orang-orang tertentu	Masih berteman dengan orang-orang tertentu	Membaik
7	Membentuk kelompok dan hanya bergaul dengan anggota kelompok	Masih dalam kelompok dan bergaul dengan teman diluar kelompok	Tetap
8	Sulit dalam bergaul dengan teman	Mencoba membuka pertemanan	Membaik
9	Tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru	Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	Membaik
10	Lebih suka menyendiri	Membaur dengan teman	Membaik
11	Memilih untuk mengerjakan tugas sendirian	Mencoba mengerjakan tugas dengan teman	Membaik
12	Tidak mau membantu teman yang kesulitan dalam belajar	Membantu teman untuk belajar bersama	Membaik
13	Bersikap acuh terhadap kegiatan	Merasa senang mengikuti kegiatan	Membaik

	sosial	sosial	
14	Hanya memiliki beberapa teman saja	Lebih suka sendirian	Tetap
15	Sering berdiam diri saat di dalam kelas	Lebih senang belajar di dalam kelas	Tetap
16	Tidak suka berada di tengah keramaian	Menyukai tempat yang ramai	Membaik
17	Tidak menyukai orang baru	Mencoba berkomunikasi dengan orang baru	Membaik
18	Merasa enggan jika diajak untuk berkumpul dengan teman	Membiasakan diri berkumpul dengan orang banyak	Membaik

(data observasi dan wawancara, Maret 2016)

Membina hubungan dengan orang lain adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, yang merupakan kecakapan sosial yang akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bergaul dengan orang lain. Penyesuaian sosial siswa di madrasah adalah menyesuaikan diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan madrasah.

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang akan berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan kategori bagaimana siswa mampu membina

hubungan dengan orang lain (hasil wawancara Bapak Moch. Rifa'i, 12 Maret 2016).

Kemampuan bergaul siswa MTs NU Nurul Huda sangat baik. Meskipun setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda mereka menjalin pertemanan dengan baik. Menjalinkan hubungan dengan orang lain bukan tentang apa yang mereka miliki, namun mencoba menerima apa yang ada dalam diri mereka, sama-sama belajar dan menerima satu sama lain (hasil wawancara Atik Rochmania Khilwa kelas VIII F, 21 Maret 2016). Siswa sadar bahwa apa yang diperbuat dan dikatakan bisa saja melukai perasaan orang lain, sehingga membuat mereka lebih berhati-hati saat berhubungan dengan teman (hasil wawancara Azza Aadila kelas VIII C, 22 Maret 2016). Meskipun demikian, terkadang konflik masih saja terjadi antar siswa, seperti yang disebutkan oleh Ferdian Hafid Kuncoro dan Saifullah Huda, mereka menyatakan bahwa mereka senang jika bisa berteman dengan orang yang banyak, namun tidak untuk orang-orang tertentu. Yaitu jika orang tersebut tidak memiliki kesenangan yang sama dan ketertarikan yang sama maka mereka hanya memilih untuk sekadar kenal tanpa menjalin hubungan yang serius dengan mereka (hasil wawancara Ferdian Hafid Kuncoro kelas VIII A dan Saifullah Huda kelas VIII B, 22 Maret 2016). Hal tersebut merupakan salah satu pengaruh dari keadaan psikologis siswa yang masih belum sempurna.

Kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain akan berkembang seiring dengan perkembangan psikologis mereka, usia para siswa yang masih dalam kategori remaja dan proses mencari jati diri mereka membuat psikologis siswa menjadi labil. Meskipun demikian, fakta bahwa para siswa tidak hanya memiliki teman dari satu kelas namun juga dari kelas lain menandakan bahwa siswa memiliki komunikasi yang terbuka dengan lingkungan sosialnya yang membuat siswa tidak hanya berteman dengan kelompok tertentu.

Kesimpulannya yang dapat diambil adalah agar segala kebaikan dalam shalat Dhuha dapat diterima oleh siswa, maka dalam membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha tidak hanya dengan prakteknya saja. Namun juga dengan memberikan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam shalat Dhuha, juga tentang manfaat melaksanakan perintah Allah SWT tersebut.

Program metode pembiasaan juga tidak akan berjalan jika tidak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu guru, siswa, dan keluarga. Keluarga memiliki peran yang penting karena setelah siswa keluar dari lingkungan madrasah pemantauan guru terhadap siswa akan sangat susah terjadi. Oleh karena itu keluarga memiliki peran penting untuk senantiasa membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan perintah Allah SWT secara terus menerus

dalam upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas, yaitu taat pada seluruh perintah Allah SWT.

3.3. Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang

Sekolah di Indonesia umumnya terdapat dua jenis, yaitu sekolah umum dan madrasah. Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar bagi para pelajar. Madrasah adalah tempat untuk belajar ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu pengetahuan umum yang lainnya. Madrasah merupakan sekolah yang berlandaskan keagamaan, sehingga bidang pelajaran agamanya lebih unggul jika dibandingkan dengan sekolah umum (hasil wawancara Bapak Samsudin, 15 Maret 2016). Masyarakat pada umumnya selalu menganggap bahwa siswa madrasah memiliki nilai lebih dalam hal agama. Nilai keagamaan tersebut tentunya tidak hanya berupa materi saja, namun juga harus tercermin dalam perilaku pada kehidupan sehari-hari para siswa (hasil wawancara Bapak Samsudin, 15 Maret 2016).

Semua siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang beragama Islam, namun tak semuanya mengetahui dan memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, hal tersebut terjadi dikarenakan oleh latar belakang pendidikan, keluarga, dan lingkungan yang berbeda-beda (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016). Seperti pemahaman siswa terhadap pelaksanaan shalat wajib maupun sunnah, tata cara berpuasa, dan berbagai nilai yang

terkandung dalam ajaran Islam, siswa mengetahui bahwa hal tersebut merupakan kewajiban mereka namun karena lingkungan yang berbeda-beda terkadang membuat siswa tidak mengerjakannya karena tidak mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Melihat realita yang ada membuat para pengurus MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon merasa dalam memberikan ajaran agama Islam tidak cukup hanya dengan teorinya saja, namun memberikan praktik secara langsung juga hal yang penting agar siswa lebih mengetahui ajaran Islam dengan seutuhnya, yaitu memahami tentang segala sesuatu yang terkandung dalam setiap ibadah yang mereka laksanakan, yang berlandaskan pada rasa iman kepada Allah SWT. Teori dan praktik ajaran Islam diberikan dengan maksud agar siswa mampu meningkatkan kedekatannya dengan Allah sehingga dalam hidupnya mereka tidak akan merasa sendirian (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

Memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting mengingat semakin merosotnya nilai-nilai moral yang dialami remaja pada masa kini. Hal tersebut dapat dilihat dari pergaulan yang dilakukan para siswa yang jauh dari norma agama, sopan santun dengan orang lain yang buruk, dan kepatuhan siswa dalam menaati setiap peraturan di madrasah. Salah satu upaya MTs NU Nurul Huda dalam meningkatkan keimanan siswa adalah dengan membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha, hal ini karena dengan shalat Dhuha mampu mendekatkan diri siswa dengan Allah sehingga siswa tidak sembarangan dalam

bertindak, membuka pintu rezeki berupa ilmu yang bermanfaat, memperkuat tali persaudaraan, dan menjadikan siswa lebih disiplin (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016).

Membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha merupakan salah satu proses pembinaan. Bertujuan untuk membimbing siswa agar mengetahui secara utuh mulai dari tata cara beribadah dengan baik dan benar, mengetahui manfaat yang dikandungnya, dan membiasakan siswa menerapkan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari dalam upaya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

Shalat Dhuha yang dilaksanakan di MTs NU Nurul Huda dilakukan dengan cara membiasakan siswa. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, dan hidup bermasyarakat. Shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda bersifat wajib bagi semua siswa dan dilaksanakan pada setiap hari aktif masuk sekolah, yaitu dari hari Sabtu sampai hari Kamis (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016). Dengan tujuan untuk melatih siswa dalam beribadah, juga agar siswa mampu lebih dekat dan akrab kepada teman-temannya, menjaga sopan santun kepada guru, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama

dalam satu waktu dan tempat akan membantu siswa dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.

Shalat memiliki berbagai manfaat diantaranya adalah mencegah dari perbuatan keji, menjadi tolak ukur segala amalan, mengajarkan manusia tepat waktu, mendatangkan rezeki, dan shalat dapat menjadi solusi bagi setiap problematika. Program pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang dimulai dengan pembelajaran wudlu dan shalat yang baik dan benar.

1. Wudlu

Wudlu merupakan awal dari serangkaian syarat syahnya shalat. Wudlu hendaknya dilakukan dengan baik dan benar, karena wudlu merupakan hal yang penting. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pelaksanaan wudlu di MTs NU Nurul Huda mendapatkan pengawasan langsung dari para guru. Pengawasan dilakukan berdasarkan pada jadwal piket guru. Pengawasan dilakukan oleh guru untuk mendisiplinkan siswa agar segera ke masjid dan melaksanakan shalat Dhuha. Area sekolahan yang terbuka menjadi hal yang mendapat perhatian khusus, karena area yang terbuka tersebut sangat memungkinkan siswa untuk berhamburan diluar lingkungan sekolah, sehingga tak jarang membuat pelaksanaan shalat Dhuha tidak dapat berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan, oleh karena itu seluruh guru memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan program tersebut.

Guru piket dan guru yang lain memiliki tanggung jawab bersama agar program pembiasaan shalat Dhuha terlaksana dengan baik. Tanggung jawab tersebut dimulai dari mengawasi siswa dalam mengambil air wudlu, kemudian berkeliling untuk berjaga jika terdapat siswa yang mencoba tidak mengikuti program shalat Dhuha (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016). Siswa dilatih berwudlu dengan benar sesuai dengan urutan dan ketentuan syariat, sehingga dalam melaksanakan wudlu mereka tidak hanya sekedar menggugurkan rukun saja. Siswi putri mendapatkan pengawasan yang cukup ketat karena tak jarang ada beberapa siswa yang tidak melepaskan jilbab saat berwudlu, sehingga hanya sebagian wajah saja yang terkena air wudlu. Sedangkan siswa laki-laki cukup tertib, meskipun terdapat beberapa diantaranya yang masih terlihat bermain air ataupun bercanda dengan teman (hasil wawancara Bapak Moch. Rifa'i, 12 Maret 2016).

Membasuhkan air di beberapa bagian tubuh merupakan serangkaian dari pelaksanaan wudlu yang dapat mengembalikan stamina bagi orang yang melaksanakannya (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016). Islam menempatkan kebersihan pada tingkat yang tinggi, hal tersebut dilihat dari penyebutan kebersihan dengan menggunakan kata *thaharah* (kesucian).

Mengawali shalat Dhuha dengan mengambil air wudlu terlebih dahulu memiliki tujuan untuk menyucikan diri dari hadast kecil. Yang diharapkan mampu melatih siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan baik dari segi jasmani maupun rohani (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016). Segi jasmani siswa misalnya menjaga kerapian pakaian, kebersihan diri, dan kebersihan kelas, sedangkan dari segi rohani siswa yaitu mampu menjaga hati agar senantiasa bersih dari hal-hal yang buruk sehingga akan selalu selalu berserah diri, bersyukur dan berlindung hanya kepada Allah SWT.

2. Pelaksanaan shalat Dhuha

Bentuk pengamalan ajaran Islam ada banyak sekali macam dan ragamnya, seperti shadaqah, silaturahmi, dan ramah tamah, shalat, puasa, dan dzikir. Shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda selain untuk melatih siswa beribadah sebenarnya memiliki maksud yang lain agar siswa dapat menjalin hubungan vertikal yang baik dengan Allah dan juga menjalin hubungan horisontal dengan sesamanya (hasil wawancara Bapak Makson, 12 Maret 2016), yaitu agar siswa lebih mampu untuk berkomunikasi secara sosial baik dengan teman sebaya ataupun dengan guru, karena shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama di masjid sehingga akan terjadi kontak secara langsung baik antar siswa dan guru.

Shalat Dhuha dilaksanakan pada jam 09.40 pagi ditandai dengan bunyi bell yang mengisyaratkan bahwa sudah masuk

waktu shalat Dhuha. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada saat bel berbunyi para siswa akan secara langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat Dhuha. Para siswa diberikan waktu kurang lebih sepuluh menit untuk mengambil air wudlu dan menyiapkan diri. Siswa pria dan siswi wanita melaksanakan shalat secara terpisah, untuk siswa pria melaksanakan shalat di lantai pertama sedangkan siswi wanita melaksanakan shalat di lantai atas. Pada saat pelaksanaan shalat Dhuha para siswa akan dibimbing seorang guru piket yang memposisikan di tempat imam untuk melaksanakan shalat Dhuha secara bersama-sama, sedangkan guru lain yang bertugas untuk mengawasi dan menertibkan siswa selama proses shalat Dhuha.

Guru memantau dari belakang barisan untuk mengawasi siswa agar tidak membuat kegaduhan sehingga mampu melaksanakan shalat dengan khusyuk. Jika terdapat siswa yang membuat, maka kegaduhan guru yang mengawasi akan langsung menarik siswa tersebut ke belakang untuk kemudian di disiplinkan (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016). Setiap siswa yang sudah melaksanakan shalat akan diberikan stempel pada telapak tangannya sebagai tanda bahwa dia sudah mengikuti kegiatan tersebut. Setiap kelas memiliki seorang yang bertugas untuk memberikan setempel tersebut, dan akan diberikan pada saat selesai melaksanakan shalat. Bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat Dhuha tanpa alasan yang jelas

akan diberikan sanksi oleh guru berupa melaksanakan shalat Dhuha sendiri, membaca Al-Quran satu Juz, dan membaca shalawat nariyah sebanyak lima belas kali (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

Shalat dilaksanakan bersama-sama namun dengan niat secara individu, dengan dibimbing oleh salah satu guru yang memposisikan diri di tempat imam (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016). Guru yang memimpin shalat Dhuha bukanlah imam, namun hanya sebagai pembimbing agar pelaksanaan shalat Dhuha dapat berjalan dengan tertib. Setelah shalat selesai, para siswa membaca doa shalat Dhuha yang dilanjutkan dengan membaca shalawat bersama-sama. Setelah pembacaan doa dan shalawat selesai, guru piket akan memberikan kuliah tujuh menit kepada para siswa dengan materi yang berupa pemberian motivasi, pengetahuan agama, serta pengetahuan kehidupan sosial dan bermasyarakat (hasil wawancara Aniah kelas VIII B, 20 Maret 2016). Agar siswa paham dengan apa yang mereka lakukan.

Membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha akan menjadikan dirinya pribadi yang kuat, pantang menyerah, dan bersemangat dalam melakukan segala hal, karena mereka sadara bahwa setiap perilakunya akan dinilai oleh Allah (hasil wawancara Bapak Muchoyir, 15 Maret 2016). Dalam shalat Dhuha terdapat energi luar biasa yang dapat memompa semangat hidup, energi tersebut dapat membuat manusia

menjadi lebih percaya diri, optimis, kuat, kukuh, teguh, dan berani dalam mengambil keputusan. Seperti pelaksanaan shalat yang lainnya selain sebagai bentuk iman seorang manusia kepada Allah SWT, shalat Dhuha menyimpan sejuta manfaat bagi diri setiap manusia, melaksanakan shalat Dhuha dengan tekun dan khusyu' karena rasa iman kepada Allah SWT diharapkan mampu memberikan pengaruh bagi manusia. Sehingga akan selalu mendapatkan ridha dari Allah dan hidup menjadi lebih bermanfaat.

Shalat Dhuha juga memiliki manfaat lainnya, yaitu sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Upaya madrasah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswanya selain dengan menerapkan pembiasaan shalat Dhuha dan pemberian kultum setelah shalat, juga ditambahi dengan kegiatan bimbingan konseling (BK) oleh guru BK. Jika terdapat siswa yang melanggar peraturan madrasah maka guru BK akan memberikan bimbingan dan binaan kepada siswa tersebut. Proses pembinaan dilakukan secara terus menerus dengan berpedoman pada buku BK yang dimiliki oleh seluruh siswa. Guru BK akan memberikan arahan, membimbing, dengan mencoba menjadi teman yang baik bagi para siswa. Kegiatan bimbingan konseling oleh guru BK diharapkan mampu membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon

Semarang (hasil wawancara Bapak Moch. Rifa'i, 12 Maret 2016).

Membentuk anak agar memiliki keimanan yang tinggi merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh keluarga dan madrasah sebagai tempat bagi anak dalam belajar. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual banyak hal yang telah dilakukan oleh madrasah, salah satunya dengan menerapkan pembiasaan shalat Dhuha. Dalam kegiatan tersebut memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, yaitu:

1. Faktor pendukung

- a. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki MTs Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang dapat mendukung terlaksananya program pembiasaan shalat Dhuha di madrasan antara lain, adanya masjid yang letaknya di dalam lokasi madrasah sehingga memudahkan siswa untuk lebih cepat menuju ke masjid. Para siswa tidak perlu mengantri wudlu terlalu lama karena masjid tersebut mempunyai beberapa tempat yang bisa dijadikan siswa sebagai tempat untuk mengambil air wudlu. ketertiban siswa dalam mengambil air wudlu juga terjaga dengan baik, karena tempat wudlu laki-laki dan perempuan tidak bercampur menjadi satu, akan tetapi terpisah lokasinya (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

b. Guru

Guru juga memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan shalat Dhuha di madrasah. Selain mengikuti kegiatan, guru juga akan membantu dan membimbing sekaligus mengingatkan siswa agar segera menyiapkan diri di masjid, dan berbagai hal lainnya. Para guru memperlakukan siswa sebaik mungkin dan mencoba untuk menjadi teman mereka agar merasa senang dan lebih percaya diri dalam menjalin hubungan sosial dengan guru (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

c. Siswa

Siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang mempunyai respon positif terhadap metode pembiasaan yang diterapkan, hal tersebut dilihat dari kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan dengan senang hati (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

d. Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam proses perkembangan diri. Pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah juga harus mendapatkan bantuan dari lingkungan keluarga yang senantiasa ikut mengontrol terhadap kebiasaan yang diterapkan di madrasah. Harapannya adalah siswa akan senantiasa membiasakan diri menunaikan shalat Dhuha baik saat dalam lingkungan

madrasah ataupun pada saat diluar (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

2. Faktor penghambat

a. Siswa

Sulitnya medisiplinkan siswa merupakan hal yang menghambat berlangsungnya pembiasaan shalat Dhuha. Beberapa siswa tak jarang pergi ke kantin untuk jajan terlebih dahulu, sehingga membuat beberapa guru harus bekerja lebih keras untuk mengajak siswa agar segera pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

b. Guru

Terkadang guru yang mendapatkan piket untuk menjadi pemimpin dalam shalat berhalangan hadir karena memiliki urusan lainnya, sehingga mengharuskan untuk digantikan oleh guru yang lainnya (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

c. Lokasi

Siswa tak jarang berkeliaran disekitar lingkungan madrasah, hal tersebut dikarenakan dekatnya jarak antara madrasah dengan rumah warga yang membuat banyak siswa berhamburan keluar. Gerbang madrasah yang tak pernah terkunci dan dekatnya lingkungan warga dengan madrasah membuat siswa sedikit sulit untuk dikontrol (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

d. Keluarga

Lingkungan keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua mempunyai peran yang cukup besar dalam perkembangan pribadi anak. Ketidak ikut sertaan orang tua dalam mengontrol anaknya untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam akan memiliki dampak yang buruk. Keluarga merupakan lingkungan yang memiliki andil sangat besar dalam membentuk individu menjadi lebih baik atau buruk (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

Terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi berlangsungnya metode pembiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, diharapkan pembiasaan shalat Dhuha mampu memberikan dampak yang positif bagi para siswa. Dampak yang diharapkan adalah siswa mampu memiliki kebiasaan baru yang lebih baik untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah yaitu melaksanakan shalat sunnah Dhuha secara rutin. Manfaat besar lain yang didapatkan siswa adalah meningkatnya keimanan, dan tentunya adalah meningkatnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

BAB IV
ANALISIS
PELAKSANAAN DAN DAMPAK PEMBIASAAN SHALAT
DHUHA

4.1 Analisis Pembiasaan Shalat DhuhadiMTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman. Terdapat dua jenis shalat yaitu wajib dan sunnah. Shalat terdiri dari berbagai macam, dan salah satunya adalah shalat Dhuha. Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat *tatawwu*’ adalah shalat-shalat diluar kelima shalat fardu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat *tatawwu*’ adalah shalat yang dituntut; bukan wajib; untuk dilakukan seorang mukalaf sebagai tambahan dari shalat wajib (Al-Jaziri, 2010: 258). Shalat Dhuha dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat shalat Dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat (Rifai, 1993: 64).

Sekolah diIndonesiaterdapat dua jenis yaitu sekolah umum dan madrasah. Madrasah adalah sekolah yang berbasiskan pada bidang keagamaan, oleh karena itu lebih menekankan pada bidang pelajaran agama. Selain pemberian teori, praktik ilmu keagamaan juga diperlukan oleh siswa. Oleh karena itu pihak MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon

Semarang memberikan jam tambahan, yaitu waktu untuk melaksanakan shalat Dhuha setiap hari di sekolah sebagai bentuk bimbingan kepada para siswa. Selain itu fakta bahwa seluruh siswa beragama Islam namun tidak sedikit diantaranya belum mengetahui dengan benar mengenai ajaran Islam yang sesungguhnya membuat pengurus di MTs NU Nurul Huda merasa perlu untuk memberikan praktik tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan, lingkungan, dan budaya yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

Proses meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang dilaksanakan secara terprogram dan berkesinambungan. Pembiasaan tidak hanya dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha saja, namun juga dengan memberikan materi yang berkaitan dengan shalat Dhuha setelah pelaksanaan shalat Dhuha selesai.

Remaja merupakan usia yang rentan dimana keadaan psikologis mereka masih belum sempurna. Dalam upaya untuk membentuk generasi unggul yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, maka MTs NU Nurul Huda membekali siswanya dengan berbagai pengajaran dan pengamalan mengenai ajaran agama Islam agar di dalam hati

mereka senantiasa memiliki rasa iman kepada Allah SWT (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016). Salah satunya yaitu dengan membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha.

Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang adalah untuk membina moral spiritual siswa. Yaitu agar siswa mampu meningkatkan kebiasaannya dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa sudah mencintai yang sunnah maka mereka juga akan mencintai yang wajib (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016). Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam membentuk pribadi yang unggul akan maksimal jika ditambah dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

MTs NU Nurul Huda juga menerapkan kegiatan seperti pembacaan asmaul husna setiap pagi, kuliah tujuh menit setelah pelaksanaan shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, dan bakti sosial untuk membiasakan dan melatih siswa agar memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan memiliki hubungan yang baik pula dengan sesamanya. Pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang dimulai dengan pembelajaran wudlu hingga shalat yang baik dan benar sesuai dengan syari'at yang ada.

Wudlu merupakan awal dari serangkaian syarat syahnya shalat. Dalam wudlu seseorang membasuh kedua tangan,

wajah, hingga kaki. Melalui wudlu siswa diharapkan tetap dalam keadaan suci karena wudlu merupakan sarana bagi seseorang untuk menghilangkan hadast kecil, karena tidak sah ibadah seseorang jika dia masih dalam keadaan kotor atau tidak suci. Selain sebagai sarana untuk menyucikan diri dari hadast kecil, wudlu bagi manusia memiliki berbagai manfaat baik dari segi kesehatan dan jiwa manusia. Menjaga kesucian jiwa merupakan hal yang harus dilakukan oleh umat muslim yang beriman agar tidak mudah melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, manusia yang suci jiwanya akan dijaga oleh Allah dari segala hal yang buruk yang dapat menimpa mereka.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 6, yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (QS: Al-Maidah: 6). (Departemen Agama Republik Indonesia, 1989: 158).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pelaksanaan wudlu di MTs NU Nurul Huda mendapatkan

pengawasan langsung dari para guru. Terdapat beberapa perbedaan antara pengawasan yang dilakukan terhadap siswi putri dan siswa laki-laki. Siswi putri mendapatkan pengawasan yang cukup ketat, namun karena perbandingan antara jumlah guru dengan siswa yang sangat jauh membuat pengawasan terhadap siswi saat mengambil air wudlu kurang baik. Jika tak ada guru yang mengawasi para siswa hanya akan wudlu seadanya saja. Yaitu mereka berwudlu dengan tanpa membuka krudung, sehingga hanya sebagian wajah saja yang terkena air wudlu. Sedangkan siswa laki-laki cukup tertib, meskipun terdapat beberapa diantaranya yang masih terlihat bermain air ataupun bercanda dengan teman (hasil wawancara Bapak Moch. Rifa'i, 12 Maret 2016).

Kesadaran siswa yang masih kurang dalam mengambil air wudlu dengan baik dan benar sebagai salah satu dari serangkaian syarat syahnya shalat merupakan hal yang harus dan terus diawasi oleh guru. Pada kenyataannya beberapa siswa hanya mengambil air wudlu sebagai penggugur kewajiban saja. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting untuk mendampingi siswa, agar nantinya siswa mampu melaksanakan wudlu sesuai dengan ketentuan yang ada.

Setelah mengambil air wudlu selanjutnya adalah menunaikan shalat. shalat adalah gerakan tubuh dalam bermunajat kepada Allah SWT dengan penuh rasa takut,

penuh harap dan penuh keikhlasan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan di tutup dengan salam (Shiddieqy, 2004: 3). Dalam Islam terdapat dua jenis macam shalat, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah, dan shalat Dhuha termasuk dalam kelompok shalat sunnah. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat shalat Dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat (Rifai, 1993: 64).

Shalat Dhuha yang dilaksanakan di MTs NU Nurul Huda wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Shalat Dhuha termasuk dalam shalat sunah yang bisa dilaksanakan secara berjamaah dan sendiri. Rasulullah SAW melaksanakan shalat Dhuha dan menganjurkan para sahabat untuk melakukannya dengan menjadikannya sebagai wasiat untuk seluruh umat (Musbiqin, 2007: 72).

Shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda dilaksanakan secara bersama-sama namun dengan niat sendiri-sendiri bukan berjamaah. Imam pada shalat Dhuha bukanlah imam, namun sebagai pembimbing agar shalat Dhuha yang dilaksanakan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Salah satu orang guru lainnya akan mengawasi dari belakang untuk berjaga jika terdapat siswa yang bercanda atau membuat kegaduhan. Para siswa sangat senang dengan diadakannya kegiatan shalat

Dhuha ini, karena ada beberapa siswa yang dahulu tidak mengerti tata cara shalat Dhuha sekarang sudah mengetahuinya (hasil wawanara Cania Sari kelas VIII D, 17 Maret 2016), selain itu mereka juga senang karena saat program berlangsung mereka bisa bertemu dengan teman yang berasal dari kelas yang berbeda (hasil wawanara Ibnu Athoillah kelas VIII F, 19 Maret 2016). Selain itu siswa juga bisa merasakan manfaat dari kegiatan yang mereka lakukan yaitu badan dan pikiran segar kembali setelah melaksanakan shalat Dhuha (hasil wawanara Dewi Ristasari kelas VIII F, 19 Maret 2016).

Shalat Dhuha dilaksanakan kurang lebih pada pukul 09.40 pagi dengan ditandai oleh bunyi bell. Siswa secara otomatis keluar dari kelas dan menuju masjid yang berada di dalam lingkungan madrasah untuk menunaikan shalat Dhuha secara bersama-sama. Pelaksanaan shalat Dhuha berjalan dengan tertib karena setiap guru saling bekerja sama, dan antusias dari siswa juga merupakan hal yang sangat mendukung terlaksananya program. Meskipun terkadang terdapat beberapa siswa yang membolos hanya untuk sekedar bermain di luar lingkungan madrasah bersama dengan beberapa teman mereka dan tidak mengikuti pembiasaan shalat Dhuha. Dan disinilah guru berperan penting untuk mendisiplinkan para siswa agar taat pada peraturan. Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat Dhuha akan mendapatkan

hukuman berupa shalat Dhuha sendirian, membaca Al-Qur'an satu juz, dan membaca shalawat nariyah.

4.2 Analisis Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Pelaksanaan pembiasaan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang secara umum sudah termasuk baik. Meskipun pengawasan pada saat siswa mengambil air wudlu masih kurang, namun pada pelaksanaan shalat Dhuha sendiri sudah cukup baik. Terlihat dari beberapa bahwa siswa yang memiliki antusias dan motivasi dalam melaksanakan shalat Dhuha meskipun ada juga beberapa siswa yang mencoba membolos dari kegiatan tersebut. Secara khusus dengan adanya pembiasaan shalat diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai mancaat yang terkandung dalam pembelajaran wudlu dan shalat Dhuha itu sendiri.

Melalui kegiatan pembiasaan diharapkan akan mampu meningkatkan keimanan dan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang lebih berkualitas nantinya. Upaya menumbuhkan pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam melalui proses pembiasaan dapat ditempuh dengan berbagai cara, yaitu pembiasaan dengan akhlak, pembiasaan dalam ibadah, pembiasaan dalam keimanan, dan pembiasaan dalam sejarah (Ramayulis, 2005: 100). MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang menerapkan salah satu model

pembiasaan tersebut agar para siswa memiliki kebiasaan positif yang nantinya akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri nantinya.

Pembiasaan shalat Dhuha diawali dengan praktik wudlu dengan baik dan benar hingga pada pelaksanaannya sampai selesai. Orang muslim memiliki kewajiban untuk selalu melaksanakan shalat fardhu, yaitu shalat wajib yang dilaksanakan dalam lima waktu yang berbeda. Shalat lima waktu yang dilaksanakan setiap hari sebenarnya sudah memberikan berbagai manfaat bagi manusia dalam kehidupannya di dunia, baik dalam segi fisik, psikis, keseimbangan spiritual dan emosional. Manfaat tersebut diperoleh mulai dari kegiatan berwudlu, semua gerakan shalatnya, sampai setiap bacaan yang ada dalam shalat.

Terdapat banyak sekali dampak positif yang bisa didapatkan jika rutin melaksanakan shalat Dhuha dengan khushyuk, ikhlas dan bersungguh-sungguh. Dampak positif yang terkandung dalam shalat Dhuha antara lain meningkatkan keimanan siswa, menjadikan siswa lebih bersemangat, berpikiran positif, menjadikan pribadi siswa menjadi lebih baik, menjadikan siswa lebih disiplin, membuka pintu rezeki dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosialnya (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016). Shalat Dhuha juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Diantaranya yaitu kecerdasan fisikal, dan

kecerdasan emosional, intelektual (Khalilurrahman, 2008: 160-161). Kecerdasan fisik melalui gerakan-gerakan shalat yang merupakan bentuk olahraga ringan. Dalam kecerdasan emosional shalat Dhuha mampu memberikan kesegaran pikiran, ketenangan hati, dan juga mengontrol emosi. Dan dalam kecerdasan intelektual dapat menjadikan jiwa menjadi tenang, sehingga akan menjadikan otak lebih fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan. Fokus dapat tercapai karena pada saat melakukan gerakan sujud dalam shalat, darah akan mengalir dengan lancar menuju otak sehingga asupan oksigen dalam otak meningkat dan segar kembali (Khalilurrahman, 2008: 163-164). Al-Qur'an surat Ar-Raad ayat 28 menyebutkan bahwa orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka akan dihindarkan dari rasa kesusahan, ketakutan dan kekhawatiran.

Pada saat seseorang melaksanakan shalat Dhuha mereka akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Sikap berdiri pada waktu shalat dihadapan Allah SWT dalam keadaan khushyu, berserah diri, melepaskan diri dari kesibukan dan berbagai permasalahan hidup akan menimbulkan perasaan tenang dalam jiwa manusia, sehingga mampu mengatasi rasa gelisah yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dari berbagai masalah yang dihadapi di dunia.

Rezeki bagi manusia sebenarnya tidak hanya dalam bentuk harta saja, namun juga ilmu yang bermanfaat, amal

shalih, dan kebahagiaan dunia akhirat juga merupakan rezeki bagi manusia. Rezeki tersebut diberikan Allah SWT hanya kepada orang-orang mukmin. Hikmah lain yang terkandung dalam shalat Dhuha adalah terjaganya diri dari keburukan. Allah SWT akan menjamin keamanan kehidupan seseorang dan menjauhkan diri orang tersebut dari segala bentuk keburukan. Ada saja jalan yang diperlihatkanNya agar manusia bisa menjalani hidup dengan penuh kebaikan. Membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha setiap hari mampu melatih siswa untuk memperkuat rasa imannya kepada Allah SWT sehingga akan menjadi manusia yang bertawakal dan selalu membawa nama Allah SWT dalam setiap langkah hidupnya.

Shalat adalah anugerah terbesar Allah SWT kepada umat manusia, kepada siapa saja yang dengan rendah hati memiliki keinginan untuk elaksanakannya. Shalat berfungsi sebagai metode pengulangan, dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen atau karakter sifat-sifat mulia dan agung diasah dan diulang-ulang. Shalat bukan hanya sebuah pembiasaan, ia juga merupakan shalawat, doa, munajat serta perpaduan mengagungkan yang terjadi antara kepasrahan hati dengan gerak tubuh (Agustian, 2004: 227). Shalat digunakan manusia untuk mengingat sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Allah SWT. Ketika shalat manusia akan melafazkan sifat-sifat agung dan memuji Allah SWT. Membiasakan diri dengan

melaksanakan shalat Dhuha merupakan cara untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang mengotori inti atom God Spot agar nantinya dapat memancarkan cahaya kembali. Dengan beristighfar akan membuat manusia selalu mempunyai Allah SWT dalam hatinya.

Shalat harus dilaksanakan dengan sepenuh hati agar shalat yang dikerjakan tidak hanya sebagai penggugur dari kewajiban seseorang sebagai seorang muslim yang beriman. Shalat Dhuha juga memiliki manfaat dalam mengontrol emosi, karena dengan melaksanakan shalat akan membuat pikiran dan hati menjadi tenang dan segar kembali, yang juga akan berpengaruh pada lancarnya proses belajar yang siswa lakukan di dalam kelas (hasil wawancara Bp. Muchoyir, tanggal 15 Maret 2016).

Gerakan dalam shalat memiliki pengaruh bagi fisik dan psikis siswa, saat siswa melakukan sujud maka aliran darah menuju otak akan lancar sehingga meningkatkan kadar oksigen di otak dan membuat diri menjadi segar dan fokus kembali. Selain itu setiap gerakan dalam shalat merupakan bentuk kepatuhan manusia sebagai hamba kepada tuhan. Membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha diharapkan mampu melatih siswa agar senang melaksanakan shalat sunnah, jika siswa senang melaksanakan yang sunnah maka mereka juga akan senang pada yang wajib, dan jika dilaksanakan secara terus menerus akan melatih siswa dalam

mencapai shalat yang hakiki (hasil wawancara Bapak Maskon, 12 Maret 2016).

Pembiasaan dalam ilmu psikologi masuk dalam teori behaviorisme, yang menyebutkan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman menekankan seseorang untuk senantiasa melakukan hal yang sama dalam kurun waktu yang cukup lama. Seorang yang senantiasa melakukan hal yang sama secara terus menerus nantinya akan membentuk sebuah hal baru yang akan benar-benar melekat dalam diri. Hal tersebut dilaksanakan umat muslim setiap hari pada saat menunaikan shalat, dalam shalat terdapat beberapa sifat-sifat mulia Allah SWT yang senantiasa dibaca. Oleh karena itu dalam menunaikan shalat, seseorang diharapkan untuk melafazkan sifat-sifat agung yang dimiliki Allah SWT dengan sepenuh jiwa dengan memahami maknanya.

Bacaan di dalam shalat merupakan bentuk Istighfar, Takbir, Tahmid dan Tasbih. Bacaan-bacaan tersebut berfungsi sebagai pengendali atau kemudi diri agar emosi seseorang tetap stabil (Agustian, 2004: 228). Shalat Dhuha dapat memompa semangat hidup manusia karena di dalamnya terdapat energi yang luar biasa. Energi tersebut dapat membuat manusia menjadi lebih percaya diri, optimis, kuat, kukuh, teguh dan berani mengambil keputusan agar mampu menjadi manusia yang lebih baik. Selalu mengingat Allah SWT akan menumbuhkan sifat optimis pada diri siswa, yang

akan membuat mereka memiliki keyakinan, motivasi dan mampu mengendalikan diri untuk menjadi manusia yang lebih baik dihadapan Allah SWT karena manusia adalah makhluk yang selalu berbuat dosa dan hina.

Berdasarkan penyajian dan analisa data dapat dikatakan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dapat dikatakan memiliki dampak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Hal tersebut terlihat dari serangkaian manfaat yang terdapat dalam pembiasaan dan shalat Dhuha. Pembiasaan merupakan langkah membentuk sebuah perilaku baru sehingga memiliki kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan shalat Dhuha memiliki berbagai manfaat bagi umat muslim yang mengerjakannya. Saat kedua hal tersebut dijadikan menjadi satu maka, dengan membiasakan diri untuk melaksanakan shalat Dhuha tentu akan membuat diri lebih nyaman dan ikhlas dalam melaksanakan shalat Dhuha, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi diri, yang tentunya akan memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pembiasaan shalat Dhuha mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa, karena dalam pelaksanaannya siswa akan dilatih untuk menjadi manusia yang memiliki rasa empati kerendahan hati, pantang menyerah, motivasi atau semangat, keikhlasan, ikhlas, kedamaian, perjuangan, komitmen, dan peduli yang mana terwujud dalam setiap sikap

dan bacaan shalat yang secara terus-menerus diulang. Shalat Dhuha memberikan siswa waktu untuk berpikir mengenai hal-hal kecil yang mereka lewatkan yaitu seperti untuk merasa bersyukur atas apa yang mereka miliki, baik itu hal baik ataupun buruk (Hasil wawancara kelas kelas Danil Fakhri M VIII D, 17 Maret 2016).

Untuk itulah, mengapa manusia dianjurkan menunaikan shalat Dhuha, dengan melaksanakannya manusia akan mampu menghadapi tantangan kenyataan hidup secara dewasa, bijak, tenang, dan tenteram karena mereka akan selalu merasakan bahwa Allah SWT berada disampingnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang”, yang telah penulis bahas pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

5.1.1 Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha yang dilaksanakan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang bersifat wajib bagi seluruh siswa. Shalat Dhuha dilaksanakan pada setiap hari selama hari aktif sekolah yaitu pada hari Sabtu sampai Kamis jam 09.40-10.00 WIB. Shalat Dhuha yang dilaksanakan di MTs NU Nurul Huda menggunakan teknik pembiasaan, yaitu siswa dituntut untuk melaksanakan shalat Dhuha setiap hari agar dapat membentuk sebuah kebiasaan baru yang dapat memberikan dampak positif bagi diri siswa. Pembiasaan yang diterapkan di MTs memiliki serangkaian unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, mulai dari guru, siswa, hingga pada pelaksanaannya.

Setiap guru memiliki jadwal untuk menjadi pembimbing dan pengawas dalam pelaksanaan shalat Dhuha, jika terdapat guru piket yang berhalangan hadir maka akan digantikan oleh guru yang lainnya. Selama pelaksanaan siswa dibimbing dan diawasi secara langsung agar tujuan dari metode pembiasaan

dapat tercapai, yaitu sebagai bentuk praktik pengamalan ajaran Islam agar siswa mengetahui dengan benar baik secara teori maupun praktik, selain itu juga untuk membentuk kebiasaan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Adanya absensi dan pantauan dari guru bimbingan konseling merupakan langkah untuk memaksimalkan pembiasaan yang diterapkan, jika terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan maka akan diberikan hukuman. Selain itu terdapat juga pembinaan terhadap siswa yaitu melalui kegiatan kuliah tujuh menit yang diberikan setelah shalat Dhuha selesai.

5.1.2 Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang telah memberikan dampak pada diri siswa dalam dua hal, yaitu dampak dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dampak dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. *Pertama*, dari segi hubungan dengan Allah SWT. Shalat Dhuha merupakan salah satu cara manusia untuk mengingat Allah SWT. Terdapat berbagai manfaat dalam shalat, salah satunya yaitu merasakan ketenangan, aman dan damai, yang dapat menumbuhkan sifat optimis dan mampu memberikan motivasi bagi diri karena sadar bahwa ada Allah SWT yang akan senantiasa ada untuk membantu hambanya. Hal tersebut terjadi karena manusia menyadari bahwa Allah SWT akan selalu mengawasi setiap apa yang dilakukannya. *Kedua*, dampak dalam berhubungan dengan

lingkungan sosial masyarakat. Dampak tersebut didapatkan karena pelaksanaan shalat Dhuha yang dilaksanakan secara bersama-sama di masjid membuat siswa belajar bagaimana cara untuk berkomunikasi dan bersikap dengan orang lain. Menjaga sopan santun dengan guru dan saling mengasihi dengan teman merupakan salah satu dampak positif yang bisa didapat dari pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha di madrasah, yang akan membuat siswa menjadi manusia yang lebih berkualitas seiring dengan berjalannya waktu.

Kedua dampak shalat Dhuha bagi siswa yaitu dampak dengan Allah SWT dan dampak dengan lingkungan mampu menumbuhkan sebuah kemampuan bagi diri siswa, yaitu kecerdasan emosional. Siswa yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam hatinya pasti akan memiliki kemampuan dalam mengontrol dan memahami dirinya, karena mereka sadar bahwa Allah SWT akan selalu berada di sampingnya dan menyadari posisinya sebagai hamba Allah SWT yang hina dihadapan-Nya sehingga akan senantiasa menghindari dari segala hal yang dilarang oleh-Nya. Dampak dari lingkungan sosial mampu memberikan siswa ilmu baru mengenai cara dalam berhubungan dengan orang lain. Shalat Dhuha yang dilaksanakan secara beramasama membuat siswa saling berkomunikasi secara bebas baik dengan guru, ataupun dengan teman sekelas dan berbeda kelas mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan sosialnya dari segi bagaimana memahami perasaan orang lain,

bagaimana berperilaku, dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

5.2. Saran-saran

Setelah diadakan penelitian terhadap pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon, maka demi perbaikan bagi madrasah mengenai penerapan pembiasaan shalat Dhuha, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Kepada pihak madrasah agar senantiasa melakukan peningkatan dalam menerapkan pembiasaan shalat Dhuha, sehingga tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut dapat tercapai dengan maksimal.
- b. Kepada para guru MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, khususnya pada guru yang mempunyai tanggung jawab terhadap kelancaran dari pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha untuk lebih meningkatkan ketaatan dalam mendisiplinkan para siswa, yaitu mulai dari pelaksanaan wudlu hingga akhir pelaksanaan shalat agar shalat yang ditunaikan menjadi sempurna dan mendapatkan segala manfaat yang terkandung di dalamnya.
- c. Kepada para siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang agar lebih memahami dan disiplin dalam melaksanakan shalat Dhuha di MTs, sehingga siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha di madrasah bukan hanya untuk mematuhi tata tertib saja tetapi juga dari dalam hati.

5.3. Penutup

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan kemudahan serta pertolongan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah ditulis ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi pada khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syeikh Al-Jaziri. 2010. *Kitab Shalat Fikih Empat Madzhab*. Bandung: Mizan.
- Abdillah, Ubaid Ibnu. 2002. *Keutamaan dan Keistimewaan: Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. New Edition, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ahmad, Imam Ibnu Hambal. 1974. *Betulkan Shalat Anda*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Akbar, Husaini Usman. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alder, Harry. 2001. *Pacu EQ & IQ Anda*. Terj. Cristina Prianingsih, *Boost Your Intelligence*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Said bin bin Wahf Al-Qahthani. 2008. *Lebih Berkah Dengan Shalat Berjamaah*. Solo: Qaula.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Putra.
- Aziz, Alfinar. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Finkelor, Dorothy. C. 2004. *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda*. Jogjakarta: Zenith.
- Ghazali, Al. 2005. *Keajaiban-Keajaiban Hati*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2015. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, Sentot. 2007. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth. E. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kholiq, Abdul, Dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam KTK & K*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

- Komarudin, Sukardjo dan Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahfani, M. Khalilurrahman Al. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Ma'rufie, Sabiel El. 2010. *Dahsyatnya Shalat Dhuha: Menemukan Rahasia & Energi Kesuksesan Pada Ibadah Dhuha*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mualifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press.
- Muhammad, Teungku Habsi Ash Shiddieqy. 2004. *Tuntunan Shalat Nabi SAW; sebuah panduan praktis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Musbiqin, Imam. 2007. *Rahasia Shalat Dhuha*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Musthofa, Yasin. 2007. *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Nasih, Abdullah Ulwan. 1992. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salma Harun. Bandung: Rosda Karya.

- Nawawi, Hadari & Martini, Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noer, Hery Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Patton, Patricia. 2002. *Kecerdasan Emosional Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Terj. Hermes, *EQ Development For Success Significance*. Jakarta: Mitra Media.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Purwakania Hasan, Aliah B. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, Ngalm. M. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qayim, Ibnu al-Jauziyah. 2008. *Tuntunan Shalat Rasulullah*. Terj. Tim Kuwais. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Rafiudin. 2008. *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*. Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rasyid, Sulaiman. 1980. *Fiqh Islam*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Rifai, Moh. 1993. *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat*. Semarang: Thoha Putra.
- _____. 1998. *Mutiara Fiqh*. Semarang: Wicaksana.

- Sati, Pakih. 2013. *Dahsyatnya Shalat Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*. Surakarta: Al Qudwah.
- Shapiro. Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stein, Steven. J & Book, Heward. E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono. 1994. *Sepuluh Pokok Aspek Agama Islam*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Depok: Insani Press.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*. 2002. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sutopo, H.B. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pedekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Tridhonanto, Al. 2010. *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. 1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wijikongko, Martin. 1997. *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Akmal, Effendi. 2013. *Shalat Sunnah Berjamaah dan Munfarid*, dalam (<https://motivasinet.wordpress.com/2013/02/19/shalat-sunnah-berjamaah-dan-munfarid>)., diakses pada 9 Desember 2015 Jam 22.55.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. *Merespon Emosi*, dalam www.e-psikologi.com., diakses pada 8 Desember 2015 Jam 23.17.

Lampiran I

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DI MTs NU NURUL HUDA MANGKANG KULON SEMARANG

A. Pedoman Observasi

Penulis dalam melaksanakan observasi atau pengamatan di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan tambahan yang dilaksanakan di MTs. Hal tersebut peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan datanya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang peneliti laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mengamati letak geografis dan lingkungan madrasah.
2. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana.
3. Mengamati proses kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.
4. Mengamati metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut.
5. Mengamati profesionalisme guru dalam membimbing siswa pada kegiatan tersebut.
6. Mengamati bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di madrasah setiap hari selama hari aktif.
7. Mengamati sikap dan perilaku siswa saat di dalam kelas dan di luar kelas.

B. Pedoman Dokumentasi

Dokumentai digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen. Data tersebut dapat berupa; surat, surat, naskah, atau dokumen lainnya.

1. Letak geografis madrasah.
2. Sejarah singkat dan perkembangan MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
3. Profil MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
4. Struktur organisasi atau kepengurusan.
5. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki madrasah.
6. Keadaan guru, siswa, dan karyawan.
7. Pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha di MTs.

C. Pedoman Wawancara

Teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data salah satunya dengan menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data yang obyektif. Penulis melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bimbingan konseling, dan siswa kelas VIII MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Wawancara dengan kepala sekolah

1. Apakah visi dan misi di MTs NU Nurul Huda mempunyai kaitan dengan pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha?
2. Kapan pertama kali metode pembiasaan shalat Dhuha dilaksanakan?
3. Kenapa shalat Dhuha menjadi program yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di MTs ini?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai metode pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa?
5. Menurut anda bagaimana peran guru dalam penerapan pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha di MTs?
6. Menurut anda apakah kegiatan tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa?
7. Apa harapan anda terkait dengan pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa?

Wawancara dengan waka kesiswaan

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda?
2. Bagaimana tujuan, fungsi dan manfaat dari metode pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda?
3. Apa saja faktor penghambat dalam menjalankan program pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam menjalankan program pembiasaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda?

5. Apa yang dilakukan bila terdapat siswa yang melanggar pembiasaan shalat Dhuha? misalnya diberi sanksi, bentuknya seperti apa dan siapa yang bertanggung jawab?
6. Menurut anda bagaimana dampak pembiasaan shalat Dhuha terhadap kecerdasan emosional siswa?
7. Apakah menurut anda kecerdasan emosional siswa di MTs ini sudah baik?

Wawancara dengan guru bimbingan konseling

1. Bagaimana peran guru BK dalam pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha di MTs?
2. Apakah sekolah memiliki peran dalam meningkatkan emosional siswa?
3. Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa?
4. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang sering dan jarang mengikuti program?
5. Bagaimana tingkat pelanggaran siswa dari tahun ke tahun?
6. Bagaimana pandangan siswa mengenai guru BK di MTs ini?

Wawancara dengan siswa-siswi

1. Bagaimana tanggapan anda dengan diadakannya metode pembiasaan shalat Dhuha di MTs?
2. Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan shalat Dhuha?
3. Bagaimana perasaan anda pada saat menghadapi teman yang membuat anda kesal?

4. Apakah anda merasa puas dengan diri anda sekarang?
5. Apakah anda menjalin persahabatan hanya dengan orang-orang tertentu?
6. Apa yang anda lakukan jika melihat seseorang dalam masalah?
7. Manfaat apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan shalat Dhuha di MTs ini?
8. Apakah tujuan anda bersekolah di MTs ini?
9. Pernahkah anda melanggar peraturan madrasah? Mengapa?
10. Apakah anda pernah tidak mengikuti kegiatan tersebut shalat Dhuha? Mengapa?
11. Apa yang anda lakukan saat menghadapi sebuah permasalahan?
12. Apakah menurut anda peraturan sekolah perlu untuk ditaati?
13. Apakah anda pernah melanggar peraturan sekolah? Mengapa?

Lampiran II

FOTO-FOTO



MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang



Masjid tempat siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha



Siswa melaksanakan shalat Dhuha bersama-sama di dalam Masjid



Guru mengatur siswa agar tertib sebelum melaksanakan shalat Dhuha



Guru mengawasi siswa selama proses pelaksanaan shalat Dhuha



Siswa mendengarkan guru piket memberikan kuliah tujuh menit setelah selesai melaksanakan shalat Dhuha



Siswa menerima stempel yang diberikan oleh koordinator kelas setelah selesai melaksanakan kegiatan shalat Dhuha



Stempel yang diterima siswa setelah selesai melaksanakan shalat
Dhuha



Guru mendisiplinkan siswa yang tidak mengikuti program shalat
Dhuha



Wawancara dengan Bapak Moch. Rifa'i, S.Sos.I



Wawancara dengan Bapak Maskon, S.Pd.I



Wawancara dengan Bapak Drs. H.Samsudin, S.Pd



Wawancara dengan siswi kelas VIII



Wawancara dengan siswa kelas VIII



Lingkungan madrasah dan warga yang sangat dekat tanpa
dibatasi gerbang membuat siswa leluasa untuk
keluar masuk lingkungan madrasah

Lampiran III

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
Alamat : Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp. (024) 7606-405

Nomor : In.06.1/J2/PP.00.9/252/2015

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.
 2. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
- di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : Zumrotul Hana

NIM/Semester : 111111071/VIII

Judul Skripsi : Metode Pembiasaan Shalat Berjama'ah sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Februari 2015

a.n. Dekan

Ketua Jurusan BPI,



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197011291998032001

Tembusan:

1. Pembantu Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

Lampiran IV

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : Un.10.4/K/TL.00/ 475 /2016

Semarang, 7 Maret 2016

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Kepala Sekolah MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi,
mahasiswa berikut:

N a m a : Zumrotul Hana
NIM : 111 111 071
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon
Judul Skripsi : Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan
Kecerdasan Emosional Siswa di MTs NU Nurul Huda
Mangkang Kulon Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon
Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk
melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan,
Kabag. Tata Usaha
Drs. H. AH. Miftah AR.
NIP. 19581123 198703 1001

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran V

Surat Bukti Riset



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
MTs NU NURUL HUDA SEMARANG
TERAKREDITASI : A

NSM : 121233740015 NSS : 212337401023 NIS : 210070 NPSN : 20329023
Jl. Irigasi Utara Mangkangkulon Tugu Semarang 50155 Telp. 024 - 866 1863
email : mtsnunulhuda@yahoo.com, mtsnunh@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 612/SKT.06/MTS-NH/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Huda Kota
Semarang :

Nama : Drs. H. Samsudin, S.Pd
Jabatan : Kepala MTs NU Nurul Huda Semarang
Alamat Sekolah : Jl. Irigasi Utara Kauman Mangkangkulon Tugu Kota
Semarang Jawa Tengah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Zumrotul Hana
N I M : 111 111 071
Jurusan : Bimbingan Penyuluh Islam

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan penelitian di MTs
NU Nurul Huda Kota Semarang dengan Judul Skripsi "*Metode Pembiasaan Sholat Dhuha
Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs NU Nurul Huda Mangkangkulon
Semarang*".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.

Semarang, 28 Mei 2016
Kepala Madrasah,



Drs. H. Samsudin, S.Pd

Lampiran VI

 <p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO</p> <p><small>Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax: 7601293 Semarang 50185</small></p>	
<h3>S E R T I F I K A T</h3>	
<p>Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011</p>	
<p>Diberikan kepada :</p>	
N a m a	: ZUNROTUL HIANA
N I M	: 111111071
Fak./Jur./Prodi	: #D / BPI / Bk Sekolah
<p>telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema " MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "</p>	
<p>yang diselenggarakan oleh</p>	
<p>IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai. "PESERTA" dan dinyatakan :</p>	
<h3>L U L U S</h3>	
<p>Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>An. Rektor Pembantu Rektor III</p> <p> Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA NIP.19560624 198703 1002</p>	<p>Ketua Panitia</p> <p> H. Hasyim Muhammad, M.Ag NIP.19720315 199703 1002</p>

Lampiran VII

Piagam KKN

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M) <small>Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com</small>
PIAGAM Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015	
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:	
Nama	: ZUMROTUL HANA
NIM	: 111111071
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :	
..... 86 (..... 4,0 / A)	
Semarang, 12 Juni 2015 Ketua,	
 Dr. H. Sholihan, M. Ag. NIP. 19600604 199403 1 004	

BIODATA DIRI

Bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zumrotul Hana
Nim : 111 111 071
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
(Bimbingan Penyuluhan Islam)
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Kudus, 3 September 1993
Agama : Islam
Alamat : Jl. Pura RT 04/ RW 03 Ds. Tanjung
Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Riwayat Pendidikan :

1. Tamat TK Radhatul Tholibin, Kudus 1999
2. Tamat MI Tholibin, Kudus 2005
3. Tamat MTs NU Miftahul Ulum, Kudus 2008
4. Tamat SMK Duta Karya, Kudus 2011
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang

Semarang, 30 Mei 2016

Zumrotul Hana
NIM. 111 111 071